

SKRIPSI

**EVALUASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP
MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG**

OLEH

SYAMSUL HUDA

NIM 19130029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

Skripsi

**EVALUASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP
MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG**

Diajukan untuk Menyusun Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial

Oleh

Syamsul Huda

NIM 19130029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**EVALUASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh :

Syamsul Huda

NIM 19130029

Telah Disetujui Oleh

Dosen pembimbing



Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP : 198204162009011008

Mengetahui,

Ketua Progam Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP : 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau" Oleh Syamsul Huda ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 2 Juni 2026.

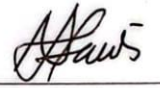
Dewan Penguji

Tanda Tangan

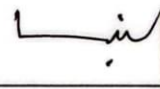
Ketua Penguji
Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP.198709222015031005



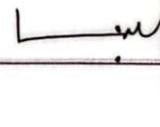
Sekretaris Penguji
Nailul Fauziyah, M.A
NIP.198412092023212024



Dosen Pembimbing
Dr. H. Alfin Mustikawan, M. Pd
NIP.198204162009011008



Dosen Pembimbing
Dr. H. Alfin Mustikawan, M. Pd
NIP.198204162009011008

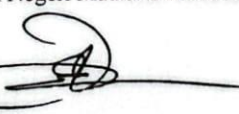


Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP.197308232000031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsul Huda

NIM : 19130029

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Malang, 5 Juli 2026


METERAI
TEMPEL
E7E58A0X038554317

Syamsul Huda

19130029

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Alfin Mustikawan M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang

Nota dinas pembimbing

Lamp: -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang

Assalamualikum Wr. Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik segi judul skripsi, pendahuluan, isi, bahasa, tata cara penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini :

Nama : Syamsul Huda

NIM : 19130029

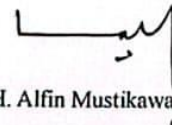
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau

Maka selaku pembimbing, kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Alfin Mustikawan M. Pd

NIP 198204162009011008

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur ku panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tiada henti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sang Maha Segalanya, yang telah memberikan kehidupan, kekuatan, dan petunjuk dalam setiap perjalanan.

Bapak Toha dan Ibu pariyem

Orang tua tercinta yang senantiasa menyelimuti hari-hari dengan doa, dukungan tanpa henti, dan cinta yang tak terhingga. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, serta kasih sayang yang tidak pernah putus.

Bapak Alfin Mustikawan M. Pd

Dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan dan ilmu yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi. Terima kasih atas dedikasi dan motivasi yang sangat luar biasa.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dukungan, dan semangat yang tidak pernah padam. Kalian semua merupakan dari perjalanan ini.

HALAMAN MOTTO

"Kesuksesan dimulai dari tekad yang kuat untuk tidak menyerah."

Napoleon Hill

"Keberhasilan adalah perjalanan panjang dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat."

Winston Churchill

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi penulis kemampuan untuk menyelesaikan tugas akhir berjudul “implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau.” Sholawat serta salam senantiasa kita tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita ke jalan kebenaran Ad-Dinul Islam.

Penulis telah menerima banyak bantuan dalam pengerjaan, bimbingan, dan arahan selama penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa banyak orang mendukung dan membantu menyelesaikan proposal penelitian ini. penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM,. CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A, Selaku Dekan Fakultas Ilmu dan Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd, Selaku ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd., adalah dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dengan kesabaran sampai terselesaikan proposal skripsi ini.
5. Dosen Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Selama saya kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, orang tua dan keluarga saya telah memberi saya dukungan dalam doa, moril, dan materi.

7. Teman jurusan, Ikamaru, yang senantiasa membantu dan mendukung dalam penulisan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa proposal penelitian yang kami tulis tidak sepenuhnya lengkap. Oleh karena itu, kami sangat menantikan kritik dan saran yang membangun untuk memastikan proposal penelitian ini berjalan dengan baik. Semoga proposal penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut. Akhir kata, kami berterima kasih atas perhatian Anda dan berharap proposal penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan semua orang.

Amiin Ya Robbil Alamin

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Malang, 11 September 2025

Syamsul Huda

NIM 1913029

DAFTAR TABEL

Table 1.1.....	10
Table 1.2.....	57
Table 1.3.....	62
Table 1.4.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Sekolah	81
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	82
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	83
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara.....	88
Lampiran 5 : RPP	93
Lampiran 6 : LKPD	97
Lampiran 7 : Instrumen Evaluasi.....	98
Lampiran 8 : Dekumentasi Gambar	100
Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian	102
Lampiran 10 : Biodata Mahasiswa	104

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Evaluasi Program	12
2. Kurikulum Merdeka.....	17
3. Pembelajaran Berdiferensiasi	22
4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	29
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	38
C. Kerangka Berfikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41

B.	Lokasi Penelitian.....	41
C.	Subjek Penelitian	42
D.	Data dan Sumber Data.....	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	43
F.	Analisis Data	45
G.	Keabsahan Penemuan	46
H.	Tahapan Penelitian	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		49
A.	Gambaran umum latar penelitian	49
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	49
C.	Temuan Penelitian.....	69
BAB V PEMBAHASAN.....		72
A	Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	72
B.	Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	76
BAB VI PENUTUPAN		81
A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran	82

ABSTRAK

Syamsul Huda, 2026, Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi Dr. H. Alfin Mustikawan M. Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru IPS, dan siswa kelas VII. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi perencanaan diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, yang menjadi dasar penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan diferensiasi secara kontekstual dengan membedakan materi (dasar dan pengayaan), proses pembelajaran, serta memberikan kebebasan siswa untuk memilih produk hasil belajar (poster, esai, rekaman audio, atau simulasi). Implementasi ini terbukti mampu mengakomodasi keberagaman siswa dan meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, IPS.

ABSTRACT

Syamsul Huda, 2026, Evaluation of the Implementation of Differentiated Instruction within the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) for Social Studies at SMP Muhammadiyah 06 Dau. Undergraduate Thesis, Department of Social Studies Education, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Thesis Supervisor: Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

This study aims to describe the evaluation of the planning and implementation of differentiated instruction within the Kurikulum Merdeka*(Independent Curriculum) framework for Social Studies (IPS) at SMP Muhammadiyah 06 Dau.

The study employs a qualitative approach using a case study design. Data collection was conducted through non-participant observation, interviews, and documentation. Research subjects included the school principal, the vice-principal for curriculum affairs, the Social Studies teacher, and seventh-grade students. Data analysis utilized an interactive model comprising data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results indicate that the planning evaluation begins with a diagnostic assessment to map students' readiness, interests, and learning profiles, which serves as the basis for developing the Lesson Plan (RPP) incorporating content, process, and product differentiation strategies. During the implementation stage, the teacher applies differentiation contextually by varying materials (basic and enrichment) and learning processes, as well as allowing students the freedom to choose their learning output (posters, essays, audio recordings, or simulations). This implementation has proven effective in accommodating student diversity and enhancing learning motivation.

Keywords: Evaluation, Differentiated Instruction, *Kurikulum Merdeka*, Social Studies (IPS).

ملخص

شمسول هدى، ٢٠٢٦ ، تقييم تطبيق التدريس المتميز ضمن منهج "المنهج المستقل" لمادة الدراسات الاجتماعية في مدرسة محمدية 06 داو الإعدادية. رسالة بكالوريوس، قسم تعليم الدراسات الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف على الرسالة: د. ح. ألفين موسنيكوان، ماجستير في التربية.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تقييم تخطيط وتطبيق التدريس المتميز ضمن إطار منهج "المنهج المستقل" لمادة الدراسات الاجتماعية في مدرسة محمدية 06 داو الإعدادية.

يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا من خلال دراسة حالة. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة غير المشاركة، والمقابلات، والتوثيق. شملت عينة البحث مدير المدرسة، ونائب المدير لشؤون المناهج، ومعلمي الدراسات الاجتماعية، وطلاب الصف السابع. استخدم تحليل البيانات نموذجًا تفاعليًا يتألف من تكثيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

تشير النتائج إلى أن تقييم التخطيط بدأ بتقييم تشخيصي لتحديد مدى استعداد الطلاب واهتماماتهم وأنماط تعلمهم، والذي شكل أساسًا لتطوير خطط الدروس التي تتضمن استراتيجيات لتنويع المحتوى والعملية والمنتج. خلال مرحلة التنفيذ، طبق المعلمون التمايز سياقيًا من خلال تنويع المادة (الأساسية والإثرائية) وعمليات التعلم، بالإضافة إلى منح الطلاب حرية اختيار مخرجات تعلمهم (ملصقات، مقالات، تسجيلات صوتية، أو محاكاة). أثبت هذا التنفيذ قدرته على استيعاب تنوع الطلاب وتعزيز دافعية التعلم.

الكلمات المفتاحية: التقييم، التدريس المتميز، منهج الاستقلال، الدراسات الاجتماعية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543.b/U/1987.

A. Konsonan

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

C. Vokal Diftong

aw = َاْوْ

ay = َاْيْ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu manusia yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan melalui pendidikan manusia tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar memahami kehidupan, membangun empati terhadap sesama manusia serta menghargai perbedaan. Umumnya, pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, membantu mereka tumbuh dan hidup lebih baik seiring perkembangan zaman.¹ Kualitas pendidikan sangat berperan dalam mendukung pembentukan sumber daya manusia yang inovatif, adaptif, serta mampu bersaing secara global. Setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan, terlepas dari siapa mereka atau dari mana mereka berasal. Setiap anak dilahirkan dalam keluarga dengan sifat dan latar belakang yang berbeda-beda. Keberagaman individu merupakan fenomena pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa, kesempatan anak untuk memperoleh hak pendidikan dibawah pendidikan inklusif, pendidikan dengan paradigma mengakomodasi keberagaman siswa.

Perubahan zaman yang berjalan cepat menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan agar mampu menjawab kebutuhan siswa yang beragam. Pemerintah merespon hal tersebut dengan kurikulum merdeka, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dan mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual serta berpihak pada siswa. Dengan hadirnya kurikulum merdeka di Indonesia menjadi wujud konkrit inovasi kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tantangan perubahan zaman. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia periode kebijakan ini merupakan hasil pembaharuan dari kurikulum sebelumnya, diaman lebih menekankan kebebasan berfikir dan kemandirian dalam proses belajar mengajar. Prinsip dalam penyusunan kurikulum

¹ Yayan Alfian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72,.

lebih mengedepankan pemberdayaan peserta didik sekaligus penguatan keterampilan.²

Berdasarkan hukum penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu surat keputusan (SK) kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Dalam SK itu memuat 16 point utama. Salah satunya tentang kurikulum yang disederhanakan menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemerintah menganjurkan agar menetapkan kurikulum merdeka supaya siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan kebijakan merdeka belajar ialah mengarahkan siswa agar menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya.³

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten akan di optimalkan supaya peserta didik memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka.⁴ Salah satu program kurikulum merdeka adalah pembelajaran terdiferensiasi, di mana program pembelajaran berdiferensiasi ini sangat kompleks terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik dianggap lebih mudah mencapai tujuan pendidikan. Banyak lembaga pendidikan akan tertarik untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini karena tujuan utamanya adalah membuat pengalaman belajar yang lebih sesuai dan efektif untuk para siswa sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran yang sangat penting. IPS tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat, tetapi juga

² Yusuf Tri Herlambang Vania Sasikirana, "Urgensi Merdeka Belajar di Era revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0," *pendidikan* 08, no. 02 (2020): 2–3.

³ Ahmad Sahnun and Tri Wibowo, "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Sitah: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2023): 29–43, <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>.

⁴ Syarif Hidayatullah Idris, Muqowim Muqowim, and Muhammad Fauzi, 'Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Literasiologi*, 9.2 (2023), pp. 88–98, doi:10.47783/literasiologi.v9i2.472.

mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, keadilan, serta rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam IPS diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman siswa sekaligus membentuk generasi yang kritis, peduli, serta berkarakter.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama.⁵ Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak hanya menggunakan satu cara, metode, strategi dalam mempelajari bahan pelajaran yang akan digunakan. Guru harus menyusun bahan pelajaran, tugas-tugas harian baik dikerjakan di kelas maupun di rumah, dan asesmen akhir yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami bahan pelajaran tersebut, minat atau hal yang disukai peserta didik dalam belajar dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran sesuai dengan profil peserta didik.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, hanya ada beberapa yang aktif merespon pembelajaran tersebut. Selain itu, ketika guru menerapkan metode diskusi, suasana kelas menjadi tidak kondusif dan proses pembelajaran menjadi keluar dari konteks, disini guru kurang memiliki strategi pembelajaran khusus agar siswa dapat aktif dan terarah. Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas ramai dan siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran IPS mereka memilih untuk bermain-main, menaruh kepalanya di atas meja, mengobrol sendiri dengan teman sebangku bahkan teman bangku lain yang menyebabkan siswa lain terganggu. Siswa juga kurang percaya diri dengan jawabannya sendiri, bahkan saat guru menerangkan mereka juga tidak mencatat materi yang sudah dijelaskan jika tidak diperintah oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik

⁵ Mahfud ms, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 534–543.

siswa serta perbedaan individu yaitu dengan melakukan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran terdiferensiasi bukan berarti guru menggunakan 25 strategi mengajar yang berbeda dengan 25 siswa, mengelompokkan siswa cerdas dengan siswa cerdas dan sebaliknya, menempatkan siswa kurang mampu dengan siswa kurang mampu, atau memberikan soal tersulit kepada siswa terpandai dan soal termudah kepada siswa kurang mampu. Sebagaimana diterapkan oleh tokoh pendidikan KI Hajar Dewantara, yang menekankan kebebasan dalam pembelajaran yang mandiri dan kreatif, pembelajaran berdiferensiasi merupakan komponen dari visi pendidikan nasional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di setiap mata pelajaran dapat menjadi solusi atas kesulitan pendidikan saat ini dengan adanya pembelajaran terdiferensiasi. Berdasarkan aturan dan landasan Resmi permendikbudristek No 16 Tahun 2022 tentang standar proses, pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, intruktif serta berdiferensiasi.⁶

Evaluasi berkelanjutan sebagaimana Allah menurunkan wahyu secara tadriji (beransur-ansur), evaluasi dilakukan tidak hanya saat ujian akhir (sumatif). Guru harus juga melakukan penilaian formatif berkala untuk memantau kemajuan siswa sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka dari waktu ke waktu. Kecepatan belajar yang flrksibel ('ala muktsin) evaluasi menghargai setiap perbedaan belajar siswa seperti siswa yang lebih cepat tidak dipaksa untuk menunggu meinkan kan mendapatkan materi tambahan, sedangkan siswa yang lambat tidak boleh dibebani dengan ekspetasi lebih. Penilaian didasarkan pada pencapaian masing-masing siswa.

Guru dapat menerapkan tiga elemen pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu siswa lebih memahami materi yang mereka ajarkan. Ketiga elemen ini adalah proses, terdiri dari tugas-tugas yang diselesaikan siswa di kelas, materi yang perlu dikomunikasikan, dan evaluasi, yang merupakan hasil akhir yang menentukan

⁶ Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah," Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah 1, no. 69 (2022): 5–24.

seberapa baik tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam hal ini, pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan pembelajaran individual. Dalam pendekatan ini, guru tidak memberikan penjelasan satu per satu kepada setiap siswa agar memahami materi. Sebaliknya siswa tetap mampu belajar secara mandiri, baik dalam kelompok besar maupun kecil sesuai kebutuhan dan belajar belajar mereka.⁷

Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan setelah memperoleh data yang akurat mengenai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui proses pemetaan. Dengan memahami kemampuan awal siswa, maka guru dapat merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi harus konsentrasi hingga tujuan pembelajaran benar-benar tercapai. Dikutip dari Undang-Undang aturan dan landasan Resmi Permendikbudristek No 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian yang menjelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya diukur dengan tes tetapi bisa dengan produk yang beragam.⁸

Di sisi lain, keberhasilan pembelajaran ini juga membutuhkan dukungan wali murid, dan masyarakat sekitar. kolaborasi tersebut bertujuan menyamakan persepsi mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta membangun pemahaman terkait proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan peran wali murid dalam mendampingi dan memantau proses belajar peserta didik di rumah.⁹

Namun dalam pelaksanaannya, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan seperti pemahaman guru yang kurang merata, keterbatasan sarana pendukung, hingga sulitnya merancang strategi yang tepat dengan karakteristik siswa. Kondisi tersebut menjadikan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai langkah penting untuk mengetahui sejauh

⁷ Mariati Purba et al., *Pembelajaran Berdiferensiasi (differentiated instruction)* (jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021).h.26-27

⁸ Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah."

⁹ Anis Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi" *El-banat 12, No. 2* (2022): h.134–35.

mana pelaksanaannya berjalan dengan efektif sesuai tujuan kurikulum merdeka, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur efektivitas teknis, tetapi juga mendalami dampaknya terhadap perkembangan holistik siswa seperti peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta pemahaman empati terhadap isu sosial.

Berdasarkan observasi sewaktu PKL di SMP Muhammadiyah 06 Dau telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Karena itu, perlu dilakukan evaluasi untuk menilai apakah program ini berjalan dengan baik dan memberikan manfaat kedepannya, serta dapat membantu pengambilan keputusan apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Dengan ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau yang mencakup bagaimana strategi tersebut direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi oleh guru .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana evaluasi perencanaan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau ?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan evaluasi perencanaan desain pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau.
2. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan melengkapi wacana keilmuan terkait pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Selain itu penelitian ini mampu memperkaya khazanah keilmuan terkait kurikulum merdeka belajar khususnya pada pembelajaran berdiferensiasi pada ilmu pengetahuan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Membantu guru untuk berhasil dan efisien mengimplementasi pembelajaran individual ke dalam kurikulum merdeka untuk pembelajar mandiri.

b. Bagi Siswa

Dengan konsep dan desain kegiatan belajar mengajar ini, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat dari penelitian ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

c. Bagi Lembaga

Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

F. Orisinalitas Penelitian

Peneliti harus mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan penelitian lebih terarah, berfokus pada permasalahan yang relevan, menghasilkan penemuan-penemuan baru, dan menunjukkan posisi serta kontribusi penelitian dalam komunitas ilmiah terkini. Oleh karena itu, penulis mengutip sejumlah penelitian untuk mendukung substansi dan arah penelitian serta memberikan landasan teoretis. Berikut ini adalah beberapa penelitian mengenai subjek ini:

1. Penelitian Yulianti (2023) berjudul *"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 10 di SMA Negeri 2 Majene"* bertujuan untuk menjelaskan penerapan kurikulum dan penilaian PAI secara mandiri dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah berpusat pada siswa dan diterapkan secara efektif, meskipun masih memerlukan banyak perbaikan karena semua pihak masih dalam tahap penyesuaian.
2. Hasil Penelitian Siti Khofifah (2024) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khofifah pada tahun 2024 berjudul *"Implementasi Model Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Mandiri Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Purwokerto"* bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana model pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kurikulum mandiri PAI. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa penerapan model tersebut berjalan efektif dan berhasil.
3. Hasil Penelitian Maulida Hikmatul Fariha (2024) Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Hikmatul Fariha (2024) berjudul *"Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jenggawah"* bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan, dan mengevaluasi proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik.

4. Hasil penelitian Afif Masruhan Khoirul (2024) Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam jenjang pendidikan, tetapi penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang sedangkan penelitian Afif dilakukan di SMPN 1 Siman Ponorogo, penelitian ini berfokus pada evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

No	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, tahun terbit, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Yulianti, 2023, <i>"implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas 10 di SMA Negeri 2 Majene"</i> .	Membahas yang sama yaitu pembelajaran berdiferensiasi	Fokus pada pendidikan agama islam	Meneliti mata pelajaran IPS yang jarang diteliti sebelumnya
2	Siti Khofifah 2024, berjudul <i>"implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Purwokerto"</i> .	pembelajaran berdiferensiasi.	Fokus pada mata pelajaran PAI di SMA	Penelitian ini mengali evaluasi implemntasi pembelajaran berdifeensiasi .

No	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, tahun terbit, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
3	Maulida Hikmatul fariha, skripsi, 2024, " <i>Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Jenggawah</i> ".	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka .	Fokus pada mata pelajaran pendidikan Agama islam	Penelitian ini fokus pada evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi
4	Afif, Masruhan Khoirul, "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pelajaran IPS di SMPN 1 Siman Ponorogo". (Skripsi), 2024, pada mata	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP.	Lokasi penelitian	Fokus pada evaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti telah menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut untuk memberikan ringkasan dan alur pembahasan yang jelas tentang isi penelitian serta menghasilkan bahasa yang logis dan kohesif:

BAB I: pendahuluan, penelitian secara keseluruhan dibangun berdasarkan bab ini. Konteks topik, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan merupakan beberapa elemen krusial yang membentuk fondasi dasar penelitian ini.

BAB II: Kajian pustaka, bab ini berfungsi sebagai frame of thinking (kerangka berpikir) dalam penyusunan skripsi. Penyusunan topik dan pembahasan dalam skripsi ini mengacu berbagai teori yang telah dibakukan oleh para ahli dan peneliti terdahulu. Dengan demikian, diharapkan alur pemikiran dalam penelitian ini tetap berada koridor ilmiah yang telah ada. Dalam bab ini membahas mengenai kajian pustaka, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah mengenai proses pengumpulan dan pengolahan data. Peneliti memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, serta tahapan penelitian. Bab ini penting untuk menunjukkan keabsahan dan sistematika kerja ilmiah yang dilakukan dalam penulisan penelitian.

BAB IV : Bab ini merupakan inti dari penelitian karena menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam bab ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data, termasuk temuan yang relevan dan analisis yang mendalam terhadap data tersebut.

BAB V: Bab ini bertujuan untuk mendiskusikan hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV. Dalam pembahasan, peneliti akan mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada, serta membandingkan dengan penelitian terdahulu. Pembahasan ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB VI : Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan serta menjawab dari rumusan masalah. Saran disampaikan sebagai rekomendasi yang diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari hasil peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian

Evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berasal dari kata *value* berarti nilai, dalam bahasa Indonesia yaitu penilaian. Sedangkan secara istilah evaluasi merupakan suatu proses mempertimbangkan serta menentukan suatu nilai.¹⁰

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui informasi dalam suatu kegiatan. Di mana informasi selanjutnya diolah untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.¹¹ Fungsi dari evaluasi itu sendiri yaitu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan para pengelola dalam menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan.

Sedangkan menurut Stufflebeam et. Dalam bukunya Daryono mengungkapkan “evaluation is the process, of delineating, obtaining, providing useful information for judging decision alternatives”. Evaluasi merupakan proses penggambaran, perolehan, serta penyajian informasi yang digunakan untuk menilai alternatif dalam sebuah pengambilan keputusan.¹²

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Evaluasi sebagai kegiatan yang sistematis, karena kegiatan yang dilakukan bersifat berkelanjutan serta diharuskan mengevaluasi setiap akhir program.
2. Dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data yang valid sesuai dengan fakta dan realita yang ada gunanya untuk mempermudah pengambilan keputusan yang diambil.

¹⁰ Sudijono Anas, ‘Pengantar Evaluasi Pendidikan’ (Raja Grafindo Persada, 2011), p. 1.

¹¹ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin, Abdul Jabar” Evaluasi Program Pendidikan (Jakarta: Bumi Asmara, 2011).

¹² Khaerudin Nur Tjahjono Suharto, “Pengantar Evaluasi Pendidikan Teori Dan Terapannya Dalam Pendidikan Dan Pelatihan.” (Yogyakarta: CV. Pusaka Felicha, 2022).

3. Kegiatan evaluasi pendidikan tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Program merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program dapat didefinisikan sebagai unit kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan yang berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹³

Dalam mengevaluasi program evaluator harus paham seberapa mutu serta kondisi hasil pelaksanaan program, yang nantinya hasil tersebut dibandingkan dengan standar tingkat ketercapaian program yang sudah ada, dengan ini evaluator bisa menyimpulkan program berjalan dengan baik, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan program yang telah dilaksanakan sehingga mendapat keputusan yang sesuai dengan program tersebut.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses pengumpulan data yang hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan serta mengukur tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan dalam waktu yang ditentukan.

Dalam bidang pendidikan menyebutkan bahwa evaluasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini merujuk pada pasal 57 ayat 2, yang menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang dan jenis pendidikan.¹⁵ Evaluasi pembelajaran kaitannya dengan kegiatan dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi program cakupannya lebih luas, mulai dari evaluasi kurikulum sampai dengan evaluasi program dalam suatu bidang studi. Objek evaluasi diantaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektivitas program

¹³ ibid.

¹⁴ Miswanto, 'Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Mini Di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Plembang', *Jurnal of Islamic Education Managemen*, 2 no 2 (2019), p. 91.

¹⁵ Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003', 2003.

b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program baik yang sudah dilaksanakan maupun yang sudah berlalu, dimana hasil evaluasi tersebut dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Sukamandita yang dikutip oleh Rusdi Ananda tujuan diadakannya evaluasi program sebagai berikut:

- a. Membantu perencanaan serta memberikan masukan dalam pelaksanaan suatu program. Evaluasi membantu pengelola program dalam menjalankan program dan memperbaharui perencanaan yang dilihat dari hasil tidak lanjut dari program sebelumnya.
- b. Membantu dalam memodifikasi suatu program, hasil evaluasi dapat membantu pengelola program dalam mengetahui hambatan apa saja yang dialami lalu melakukan perbaikan program agar mencapai tingkat keberhasilan yang ditargetkan.
- c. Membantu mengetahui informasi kelebihan dan kekurangan dalam suatu program, evaluasi dapat memberikan informasi terkait hambatan yang dihadapi serta memberi keberhasilan suatu program, hal ini membuat pengelola dapat mudah mencari solusi dari permasalahan tersebut.
- d. Membantu penentuan keberlangsungan suatu program, hasil dari evaluasi dapat dijadikan acuan keberlangsungan program, apakah suatu program yang dilaksanakan tetap berlanjut atau dihentikan dengan cara mempertimbangkan proses evaluasi dan dapat membantu memperbaharui perencanaan program yang dilaksanakan.
- e. Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologi, sosial, politik dalam pelaksanaan proses evaluasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhi program.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan kemudian hasil evaluasi dijadikan kegiatan tindak lanjut atau dasar dalam pengambilan keputusan berikutnya.

¹⁶ Tien Rafida Rusydi ananda, *Evaluasi Program Pendidikan* (Perdana Publishing, 2017).

c. Model Evaluasi Program

Dalam menunjang keberhasilan pendidikan, diterapkan berbagai model evaluasi yang telah dikembangkan dan diterapkan. Evaluasi tidak hanya memberikan gambaran, tetapi juga membuat penilaian tegas mengenai kualitas dan efektivitas program.¹⁷ Dengan adanya evaluasi membuat program pendidikan jauh lebih tertata dan terstruktur.

Model evaluasi program merupakan rancangan evaluasi yang digunakan evaluator dalam melaksanakan suatu program evaluasi, ada banyak model yang bisa digunakan sebagai alat mengevaluasi program. Beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program yaitu Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan beberapa model evaluasi yang dikutip dari buku Suharsimi dan Cepi diantaranya sebagai berikut:

a. Goal Oriented Evaluation Model

Pertama kali model ini dikembangkan oleh Tyler yang menjadi objek dari penelitian model ini yaitu tujuan program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dilaksanakan. Evaluasi ini menggunakan tujuan-tujuan untuk menentukan keberhasilan suatu program

b. Goal free evaluation Model

Model ini dikembangkan oleh Scriven, model ini dilihat bukan dari tujuan melainkan dari bagaimana kerjanya program dengan jalan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik dari segi baik maupun buruk. Dari uraian tersebut yang dimaksud dengan evaluasi lepas dari tujuan yaitu model ini tidak lepas sama sekali dari tujuan, akan tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai.

¹⁷ Adriantoni⁴ Wina Apriana, Saswitri Indra, Ainil Mardiah, 'EVALUASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN: KLASIFIKASI MODEL DAN TEKNIKNYA Wina Apriana 1, Saswitri Indra 2, Ainil Mardiah 3, Adriantoni 4 Pendidikan Dasar, Pascasarjana', *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10 (2025).

c. Formative-summative Evaluation Model

Evaluasi model ini lebih merujuk pada tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi. Arti dari summative itu sendiri adalah suatu hal atau program yang sudah terselesaikan sedangkan formatif yaitu program yang sedang dilaksanakan. Tujuan model sumatif adalah untuk mengetahui capaian program yang dilaksanakan sedangkan tujuan formatif yaitu untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami dan seberapa jauh program yang direncanakan dapat terlaksanakan.

d. Countenance Evaluation Program

Model ini dikembangkan oleh Stake pada model ini lebih mengedepankan dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu Judgment dan Description. Hal tersebut terbagi menjadi 3 aspek yang membedakan yaitu Antecedent (context), Transaction (Process), Outcomes (output).

e. Responsive Evaluation Model

Sesuai dengan namanya, model ini membuat evaluator lebih peduli berbagai pandangan atau pendapat dari luar sehingga menjadikan lebih tekun dan kritis dalam menyimpulkan. Kekurangan dari model ini adalah tidak fokus terhadap program yang ada, evaluator kesulitan dalam menentukan prioritas informasi, keterbatasan menampung semua sudut yang berbeda.

f. CSE-UCLA Evaluation Model

Model ini mempunyai 5 tahapan yang dilakukan dalam evaluasi yakni perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

g. Discrepancy Model

Model ini dikembangkan pertama kali oleh Provus, makna Discrepancy itu adalah kesenjangan atau ketidakseimbangan. Dalam model ini lebih menekankan pada sudut pandang kesenjangan dalam pelaksanaan program. Evaluator hanya bertugas untuk mengukur kesenjangan yang ada dalam setiap komponen program.

h. CIPP Evaluation Model

Stufflebeam adalah orang yang pertama kali mengembangkan model ini. Pada model ini lebih berorientasi pada sebuah keputusan

yang bertujuan membantu evaluator dalam menentukan keputusan. Konsep model ini berisi konteks, input, proses dan produk. Evaluasi Context menentukan kebutuhan, masalah-masalah, serta berkesempatan untuk menuntukan tujuan dan prioritas, berserta menentukan pentingnya hasil dari suatu program. Evaluasi input menentukan pendekatan alternatif, untuk menentukan keputusan sebagai sarana perencanaan program dan mengakolokasikan sumber daya. Evaluasi Procces untuk menilai pelaksanaan rencana untuk mengarahkan kegiatan, kemudian membantu menjelaskan hasil dari evaluasi. Evaluasi Product menilai hasil baik yang sesuai dengan perencanaan ataupun yang tidak direncanakan serta membantu mengukur keefektifan proses tersebut.¹⁸

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, sumber belajar, dan teknik yang menjadi pedoman bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁹ Dalam kurikulum ini, siswa keabsahan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan potensi masing-masing siswa. Program Merdeka Belajar ini merupakan hasil pembaharuan kurikulum 2013, yang diperkenalkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Kemendikbud Ristek) Nadim Makarim. Salah satu bentuk dari upaya pemerintah untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki keterampilan di berbagai bidang adalah melalui penerpan kurikulum Prototipe. Kurikulum ini merupakan versi yang disederhanakan dari Kurikulum 2013 dan mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.²⁰

Kurikulum merdeka memberi siswa kebebasan dan kenyamanan untuk belajar, menumbuhkan lingkungan belajar yang santai dan menyenangkan,

¹⁸ Darodjat Wahyudhiana, "Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation," *Islamadina* 14, no. 1 (2015).

¹⁹ Ahmad Zainuri, *Manajemen Pembelajaran* (Bengkulu: Penerbit buku Literasiologi, 2023), h. 26-27

²⁰ *ibid*

bebas dari tuntutan pemicu stres. Pendekatan ini menghargai potensi yang dimiliki siswa, tanpa memaksa mereka untuk menguasai materi pembelajaran di luar kemampuan mereka. Dengan cara ini, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu. Menyerahkan beban berlebihan pada siswa di luar kemampuan merupakan tindakan yang tidak layak dan berlawanan dengan prinsip dasar dari konsep merdeka belajar.

Menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan dan minat siswa, guru diberi wewenang untuk memilih dan menggunakan beragam sumber daya pembelajaran. Salah satu pilihan yang ditawarkan dalam inisiatif pemulihan pembelajaran adalah kurikulum otonom. Awalnya disebut sebagai kurikulum prototipe, kurikulum ini kemudian diubah menjadi kerangka kurikulum yang lebih adaptif yang memprioritaskan daya saing siswa, pengembangan karakter, dan pengetahuan tentang topik utama.

Kurikulum telah berubah, dan baik guru maupun siswa harus menyesuaikan diri. Siswa akan kebingungan dan kesulitan memahami perubahan proses pembelajaran jika guru tidak menyesuaikan diri dengan perubahan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, berbagai inisiatif sosialisasi sering dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan komponen-komponen utama Kurikulum Merdeka..²¹ Selain itu, guru juga harus terampil memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang dapat menumbuhkan daya pikir siswa, perhatian, dan emosi siswa guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka.

Selain itu, kurikulum ini membantu para pendidik mengadopsi strategi pengajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Dengan bantuan kurikulum pembelajaran mandiri, guru dapat mengurangi beban kerja yang mereka tanggung saat ini. Lebih lanjut, kurikulum ini dianggap mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dunia pendidikan di era digital. Oleh karena itu, sebagai akademisi, kita perlu siap untuk memperjuangkan penerapan kurikulum pembelajaran mandiri di kelas-kelas Indonesia..²² Pembelajaran berbasis proyek

²¹ Amrazi Zakso, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2023):h. 918.

²² Selamat Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023):h. 666.

memberikan siswa banyak peluang partisipasi secara aktif dalam pembelajaran, yang membuat kurikulum merdeka lebih bermakna dan interaktif.

b. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Sejak kurikulum 2004–2006, yang umumnya disebut Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diberlakukan, siswa dituntut untuk menguasai tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih lanjut, ketiga aspek ini wajib dicakup dalam prosedur evaluasi berbasis ujian. Namun, dalam praktiknya hanya bagian aspek kognitif saja yang dinilai dalam UN (Ujian Nasional) dan hasilnya memengaruhi kehidupan mereka. Selanjutnya, kurikulum 2013 (K-13) dievaluasi secara lebih menyeluruh.²³ Penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Idealnya, keempat kompetensi ini harus tercemin dalam pelaksanaan UN yang diselenggarakan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kurikulum merdeka hadir sebagai alternatif yang tepat untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan tersebut.

Kurikulum pembelajaran merdeka merupakan inovasi kebijakan yang akan meningkatkan langkap pendidikan. Namun, karena merupakan ide baru, penerapannya memerlukan kehati-hatian ekstra. Kurikulum merdeka belajar menekankan pentingnya komitmen, kemandirian, serta kemampuan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna. Komitmen untuk terus belajar merupakan bagian awal dari visi dan misi tertuang dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional. Kemandirian dalam merdeka menjadi salah satu pijakan utama dalam pelaksanaannya. Guru, sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan, diberi keleluasaan untuk menafsirkan dan menyusun kurikulum secara mandiri sebelum melaksanakannya di kelas. Silabus mencakup berisi komponen penting seperti tujuan pendidikan, metode, materi, serta bentuk evaluasi.²⁴ Dengan penguasaan terhadap silabus, guru akan

²³ Ikhwani Muslimin, “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 44–45.

²⁴ Maya Setia Priyadi et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Griya Cendekia* 9, no. 1 (2024): 62.

lebih memahami kebutuhan peserta didik dan materi yang harus disampaikan secara tepat kepada siswa.

c. Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya karena adanya sejumlah perbedaan. Salah satunya terletak pada perangkat pembelajaran, di mana sekolah menggunakan indikator kini diganti dengan capaian pembelajaran (CP), selain itu, RPP yang dulu digunakan sekarang sudah berganti menjadi modul ajar yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perangkat yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum merdeka meliputi CP, analisis CP, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar.

Selain itu, cara pembelajaran telah berubah. Sebelumnya, semua keputusan dibuat oleh instruktur, tetapi kini terdapat tiga kategori siswa dan metode: kesiapan, profil, dan minat. Kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri berbeda karena kurikulum 2013 menggunakan penilaian formatif dan sumatif, sementara kurikulum mandiri menggunakan hasil pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran, dan analisis hasil pembelajaran sebagai metode pembelajaran. Penilaian sumatif berupa nilai akhir yang mencakup penerapan kurikulum merdeka karena penilaian tersebut mengevaluasi siswa itu sendiri, mulai dari kesiapan, profil, dan minat belajar mereka. Penilaian formatif dilakukan di setiap pertemuan pembelajaran.

Memenuhi kebutuhan masyarakat membutuhkan partisipasi guru dalam proses pengembangan kurikulum. Di setiap langkah proses pengembangan kurikulum, para pendidik harus bertindak dan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat.²⁵ Kepala sekolah akan mengawasi penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan para guru terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Bahkan para pendidik yang berencana pensiun pun ingin mempelajari keterampilan baru dan meningkatkan

²⁵ M. Ayes and Alsubari, "Pengembangan Kurikulum: Keterlibatan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Praktek* 7, No. 9 (2016): 106. Ngan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Praktek* 7, no. 9 (2016): 106.

kinerja mereka, termasuk mengajarkan cara menggunakan teknologi kepada petugas keamanan sekolah. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka telah mengalami perubahan yang signifikan. Prosedurnya juga penting untuk disempurnakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas, partisipasi guru dalam proses Kurikulum Merdeka sangatlah penting.

d. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bentuk kompetensi profesional yang wajib dimiliki oleh pendidik. Kompetensi ini sejalan dengan indikator dalam instrumen penilaian kinerja guru, di mana salah satunya adalah keterampilan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai evaluator yang menilai tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk menentukan apakah metode atau strategi pembelajaran yang digunakan sudah efektif sehingga layak dipertahankan, atau perlu dilakukan perbaikan guna memperoleh hasil yang lebih optimal.²⁶

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bersama Kementerian Agama, dinas pendidikan, komite sekolah, dewan pendidikan, dan masyarakat, melaksanakan evaluasi pembelajaran di satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Mandiri. Untuk memastikan arah pengembangan kurikulum di setiap sekolah, lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Mandiri juga melaksanakan asesmen mandiri secara berkala. Kenyataannya, istilah tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi sering disalahartikan atau digunakan secara bergantian, meskipun memiliki hubungan konseptual yang kuat. Untuk memastikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang lebih tepat, penting untuk memahami perbedaan antara evaluasi, asesmen, dan pengukuran.

Evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses yang bersifat sistematis, berkesinambungan, dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengendalikan, menjamin, serta menetapkan kualitas dari suatu program pembelajaran. Melalui

²⁶ Anizar and Saladin, "Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka," no. June (2023): 1–2.

evaluasi, dapat di tentukan sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Sementara itu, para pendidik menggunakan asesmen sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang perkembangan hasil dan proses pembelajaran siswa. Berdasarkan pedoman dan standar yang diterima secara luas oleh para ahli, data yang dikumpulkan dari hasil asesmen digunakan untuk menentukan kualitas atau sifat tertentu yang dimiliki siswa. Di sisi lain, pengukuran adalah proses pengumpulan data empiris kuantitatif untuk memberikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian

Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat masing-masing, pembelajaran yang berdiferensiasi membantu mereka terhindar dari rasa frustrasi dan kegagalan dalam belajar.²⁸ Guru harus memahami bahwa tidak semua siswa diajar dengan strategi, metode, atau pendekatan yang sama. Oleh karena itu, pendidik wajib menyediakan sumber belajar, latihan, pekerjaan rumah, dan penilaian akhir yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan setiap siswa. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan minat siswa serta gaya belajar mereka, sehingga dalam proses penyampaian materi sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Salah satu ciri utama pembelajaran berdiferensiasi merupakan terciptanya lingkungan belajar untuk mendorong siswa aktif belajar, adanya kurikulum bertujuan pembelajaran yang jelas, penerapan penilaian berkelanjutan, kemampuan guru untuk merespons kebutuhan belajar peserta didik serta pengelolaan kelas yang efektif.²⁹ Contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat ketika guru menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memiliki kesempatan

²⁷ Ida Farida, "Evaluasi Pembelajaran. Pdf" (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁸ Heny Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan, Dan Pembelajaran, Badan* (jakarta: pusat kurikulum dan pembelajaran badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi 2021, 2021).h.18.

²⁹ Mahfud ms, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya."

mengeksplorasi isi kurikulum, Selain itu, guru juga menyusun beragam aktifitas yang bermakna agar peserta didik dapat memahami materi sekaligus memperoleh gagasan atau pengetahuan baru. Lebih jauh, guru memberi alternatif bagi siswa untuk mengekspresikan atau menunjukkan hasil belajar yang telah dicapai.

Guru tidak selalu berinteraksi dengan siswa secara individual dalam pembelajaran terdiferensiasi untuk memastikan mereka memahami materi pelajaran. Ada beberapa cara siswa dapat belajar, termasuk secara individu, dalam kelompok kecil, dan dalam kelompok besar. Pandangan dan kontribusi Carol Tomlinson, salah satu kontributor utama dalam pengembangan pembelajaran terdiferensiasi, akan menjadi fokus utama perdebatan ini, meskipun topik ini telah dibahas oleh beberapa tokoh pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menyelesaikan proses pembelajaran di kelas yang berguna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian dimaksud adalah terkait minat profil belajar serta kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.³⁰

Kekurangan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran berdiferensiasi melibatkan berbagai proses seperti proses pengajaran, perencanaan konten, penilaian awal hingga penilaian berkelanjutan. Guru harus mempunyai kemampuan ilmu teknologi dalam membuat konten yang menarik dalam pembelajaran untuk peserta didik. Memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas yang baik serta penguasaan materi yang luas.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru yang meyakini bahwa setiap siswa memiliki kapasitas untuk berkembang dan tumbuh secara maksimal sesuai dengan kemampuannya merupakan penggerak utama di balik pembelajaran terdiferensiasi. Dalam buku mereka, "Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom", Tomlinson dan Moon menyoroti lima gagasan mendasar yang dapat menjadi

³⁰ Perspektif Ilmu Pendidikan, 'Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi', 35.2 (2021).

panduan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Gagasan-gagasan tersebut meliputi:³¹ antaranya yaitu :

1) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan fisik kelas serta sekolah merupakan tempat dimana siswa belajar secara teratur, termasuk dalam lingkungan pembelajaran. Lingkungan dan pengalaman yang dialami anak-anak selama pembelajaran, seperti interaksi siswa dengan guru atau dengan teman sebaya, disebut sebagai iklim pembelajaran. Untuk memastikan bahwa kebutuhan setiap siswa terpenuhi sebaik mungkin, guru harus merespons dengan tepat sesuai kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap siswa.

2) Kurikulum Unggulan

Guru memahami arah capaian pembelajaran, kurikulum yang kuat harus dirancang dengan tujuan-tujuan spesifik. Guru memprioritaskan pemahaman siswa di atas hafalan selama proses pengajaran. Yang terpenting adalah siswa dapat menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pemahaman yang mendalam. Semua siswa harus ditantang oleh kurikulum yang ada, terlepas dari kemampuan mereka yang rata-rata, di bawah rata-rata, atau di atas rata-rata. Agar siswa di atas rata-rata tidak kehilangan minat atau minat belajar, guru harus ekstra hati-hati, misalnya dengan mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang materi pelajaran.

3) Asesmen Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan merupakan bentuk asesmen formatif yang dilakukan guru secara terus-menerus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Penilaian formatif ini tidak dimaksudkan untuk memberikan angka atau nilai, melainkan sebagai sarana untuk menentukan kendala yang dialami peserta didik, bagian materi yang belum dipahami, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih maksimal.

³¹ Teuku Husni, "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2013): 2–4.

Selain itu, guru juga dapat memberikan *post -tes* secara singkat setelah pembelajaran selesai, hal ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah siswa benar-benar memahami materi yang telah dijelaskan. Hasil evaluasi membantu guru menentukan aspek-aspek yang perlu di perjelas, mengunlangi, atau diberikan metode tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Berbeda dengan asesmen formatif, evaluasi akhir biasanya diberi nilai karena berfungsi untuk menilai pencapaian siswa sekaligus memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

4) Pengajaran Responsif

Dengan melakukan evaluasi di akhir setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa yang perlu diperbaiki untuk membantu siswanya memahami materi pelajaran. Akibatnya, guru dapat mengubah rencana pembelajaran sebelumnya dengan kondisi dan situasi lapangan saat ini sesuai dengan hasil evaluasi akhir. Guru perlu melemparkan umpan balik dalam proses pembelajaran secara langsung, sebab kualitas pengajaran lebih utama dibandingkan sekedar mengikuti kurikulum sekolah. Melalui tanggapan tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai kemampuan, kesiapan, minat, serta gaya belajar peserta didik yang diidentifikasi melalui evaluasi pada akhir pelajaran.

5) Manajemen dan Prosedur Kelas

Seorang guru yang mampu mengendalikan kelas secara efisien dianggap efektif. Dalam konteks ini, kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk membantu siswa mematuhi aturan yang ditetapkan dan mengikuti proses pembelajaran secara tertib. Di sisi lain, rutinitas kelas berkaitan dengan kemampuan guru untuk membangun kebiasaan sehari-hari dan prosedur pembelajaran yang konsisten yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam proses evaluasi pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai evaluator yang berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seorang pendidik dalam proses pembelajaran, atau evaluasi juga dapat dikatakan sebagai

penentu untuk mengetahui apakah proses/cara belajar mengajar itu harus dipertahankan atau diperbaiki.³²

Menurut Bobbi DePorter, Presiden *Quantum Learning Network*, penerapan pembelajaran berdiferensiasi mencakup 3 gaya belajar utama yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1) Gaya Belajar visual

Gaya belajar visual merupakan penelekatan belajar yang mengandalkan kemampuan melihat, mengamati, memerhatikan.. Kekuatan utama darai gaya belajar ini terletak pada indra penglihatan. Seseorang dengan kecenderungan visual lebih muda memahami ide atau informasi ketika disajikan dalam bentuk gambar, diagram, atau visualisasi dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan.

Ciri-ciri berikut ini biasanya terdapat pada orang yang memiliki gaya belajar visual: mereka cenderung berbicara lebih cepat, lebih memperhatikan detail dan menjaga penampilan, lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, dan lebih suka membaca daripada mendengarkan bacaan. Mereka juga cenderung tidak terganggu oleh keramaian, membaca dengan cepat dan penuh konsentrasi, sering mengetahui apa yang harus diungkapkan namun kurang tepat memilih kata, lebih menyukai demonstrasi daripada berbicara panjang lebar, serta terkadang kesulitan dalam mengingat informasi verbal.³³

Secara keseluruhan, gaya belajar visual menekankan pentingnya bukti konkret atau tampilan visual peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Ciri-ciri gaya belajar visual yaitu:

- a) Kurang baik dalam menyimak ketika berkomunikasi.
- b) Saat mendapatkan intruksi, biasanya lebih mendahulukan temannya daripada dirinya sendiri.

³² masruhan Khoirul afif, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smpn 1 Siman Ponorogo', 2024.

³³ Tuhfatul Khalidiyah, "Implementasi Instrumen Gaya Belajar Bobbi De Porter Di STAI YPBWI Surabaya," *Jurnal Konseling Gusjigang* 9, no. 1 (2023): 93–95, 3.

- c) Tidak begitu nyaman berbicara di tempat umum maupun mendengarkan bicara orang.
- d) Sulit mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
- e) Lebih menyukai pembelajaran melalui demonstrasi dibandingkan penjelasan verbal.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah tipe belajar lebih mengandalkan indera pendengaran untuk menerima dan memahami informasi. Contohnya adalah melalui mendengarkan penjelasan guru, rekaman audio, diskusi, atau video tutorial.³⁴ Peserta didik dengan kecenderungan belajar auditorial biasanya akan lebih mudah memahami materi ketika mendengarkan suara secara langsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis diskusi, ceramah, atau strategi lain yang lebih menekankan pada aspek pendengaran lebih efektif bagi mereka. Sebaliknya, ketika peserta didik diminta membaca buku tanpa penjelasan lisan, gaya belajar tersebut membuat siswa mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran. Untuk mengenai peserta didik dengan gaya belajar auditorial, guru melakukan pengamatan secara cermat terhadap cara mereka menyerap informasi. Biasanya, siswa dengan gaya belajar auditori akan menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut:

- a) Sering bicara sendiri saat mengerjakan tugas.
- b) Gampang teralihkan perhatiannya akibat suara maupun terganggu keributan disekitarnya.
- c) Cenderung menggerakkan bibir ketika membaca buku.
- d) Lebih senang membaca keras-keras dan mendengarkan bacaan.
- e) Mampu mengulangi nada, irama, maupun intonasi suara dengan baik.
- f) Kurang terampil dalam menulis, tetapi memiliki kemampuan bercerita dengan baik.

³⁴ Muhammad Haikal Kyandaru, "Pengaruh Gaya Belajar Auditori Terhadap Kinerja Praktikum," *Adiba: Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 242–44.

- g) Berbicara berbicara dengan pola irama tertentu.
- h) Umumnya memiliki kefasihan dalam berbicara.
- i) lebih menyukai musik dibandingkan dengan seni visual.³⁵

3) Gaya Kinestetik

Belajar kinestetik berfokus pada latihan langsung atau pergerakan. Sebagai contoh, saat guru mengajar siswa tentang sains, mereka dibawa keluar kelas ke taman di belakang sekolah. Para siswa memiliki kesempatan langsung untuk melihat dan merasakan benda-benda taman. Mereka mendapatkan informasi setelah menyentuhnya secara langsung.³⁶

Bagi sebagian peserta didik, membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru bukanlah cara yang efektif untuk memahami pelajaran. Jadi, gaya belajar kinestetik mudah menyerah informasi melalui indra peraba dalam proses belajarnya. Ketika seseorang mencoba atau mempraktikkan tugas dan informasi, mereka cenderung lebih mudah memahaminya. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik antara lain:

- a) Biasanya berbicara dengan tempo lambat.
 - b) Lebih menekankan aspek jasmani dan rohani untuk mengamankan materi.
 - c) Cepat memahami materi pembelajaran melalui praktik.
 - d) Sulit untuk duduk diam waktu lama di kelas.
 - e) Memiliki keinginan kuat untuk selalu melakukan aktivitas.
- d. Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi

Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, maka pendidikan akan lebih mampu mengenali kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, sehingga metode pembelajaran yang dirancang akan lebih efektif. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga membantu

³⁵ Laili Nur Hanifah and Eko Retno Mulyaningrum, "Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Protista Di Sma Negeri 1 Godong," *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021): 112–28.

³⁶ Alya Khairani Muhibbah et al., "Pengaruh Gaya Belajar Auditori Terhadap Pemahaman Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Mambaul Ulum Desa Dagan Lamongan," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 93–103.

mengatasi kesenjangan belajar di antara peserta didik serta memberikan dukungan yang sesuai dengan minat masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran berdiferensiasi penting anatar lain:

- 1) Dilaksanakan secara proaktif oleh pendidik.
- 2) Memadukan kegiatan belajar dalam bentuk kelas, kelompok, maupun individu.
- 3) Berorientasi pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran.
- 4) Menggunakan pendekatan yang menekankan pada aspek konten, proses, dan produk.

4. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang terstruktur dan disajikan secara ilmiah yang menggabungkan berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora, serta perilaku dasar manusia, dengan mempertimbangkan faktor pendidikan dan psikologis. Dengan semua materi ajar yang diambil dari kehidupan nyata dan masyarakat, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, yang mampu memahami, mengasimilasi, dan merefleksikan fakta-fakta yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Pasal 37 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran IPS wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS dirancang secara sistematis, terpadu dan menyeluruh agar peserta didik mampu memperoleh pemahaman yang utuh serta mendalam mengenai bidang ilmu yang berkaitan. Hal tersebut disampaikan Permendiknas No 22 tahun 2006.

Pada dasarnya, IPS tingkat di SMP/MTs merupakan hasil integrasi sekaligus penyederhanaan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang disusun dengan pola yang runtut, komprehensif, dan terkoordinasi. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat membangun pemahaman yang luas serta mendalam terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPS

Agar siswa dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, IPS bertujuan untuk mengajarkan dan membekali mereka dengan keterampilan dasar yang dapat membantu pertumbuhan pribadi mereka dan sejalan dengan kemampuan, minat, potensi, serta lingkungan mereka. Selain itu, IPS meletakkan dasar bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan kontemporer, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup.

Lebih spesifik lagi, pembelajaran IPS bertujuan untuk membantu siswa didalam berbagai permasalahan yang ada dilingkungannya diantaranya :

- 1) Memahami dan menganalisis gagasan tentang interaksi sosial, pola hidup, dan dinamika evolusi masyarakat.
- 2) Meningkatkan kemampuan kerja sama tim, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis sesuai dengan kemajuan teknologi.
- 3) Menumbuhkan dedikasi dan kesadaran akan prinsip-prinsip sosial, kemanusiaan, dan lingkungan sebagai wujud rasa cinta terhadap negara dan bangsa, serta kemampuan untuk merenungkan perannya dalam masyarakat.
- 4) Menerapkan pengetahuan dan kemampuan konseptual yang dipelajari dari kegiatan seni atau interaksi sosial.

c. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Perilaku sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat—yang senantiasa berkembang dalam ruang dan waktu—merupakan subjek IPS. Dengan demikian, sumber utama IPS adalah masyarakat. Pada hakikatnya, informasi yang diajarkan hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan sekadar menyelesaikan mata pelajaran. Oleh karena itu, pencapaian kompetensi siswa merupakan tujuan utama pembelajaran. Penyajian materi IPS tidak dipisahkan berdasar ilmu Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Sejarah, melainkan dikemas secara terpadu sehingga peserta didik bisa memperoleh pemahaman serta keterampilan yang komprehensif sesuai karaktresitik pembelajaran IPS. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan siswa

menghadapi dinamika masyarakat yang terus berubah, mata pelajaran ilmu sosial dirancang untuk menumbuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis mengenai situasi sosial dalam masyarakat.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dari bidang studi lain. Adapun karakteristik IPS dapat dijabarkan,³⁷ berikut:

- 1) Geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, serta humaniora, pendidikan, dan agama hanyalah beberapa mata pelajaran yang membentuk studi sosial.
- 2) Kompetensi Dasar IPS disusun berdasarkan struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, kemudian digabungkan menjadi materi atau tema tertentu.
- 3) Kompetensi Dasar IPS juga menyoroti berbagai isu sosial dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Lingkungan: Kompetensi Dasar IPS dapat mencakup peristiwa dan perubahan yang terjadi di masyarakat, seperti hubungan sebab-akibat, aspek teritorial, adaptasi dan proses pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan permasalahan sosial, serta perjuangan manusia untuk memenuhi kebutuhan, menegakkan kekuasaan, mencapai keadilan, dan menjamin keamanan.
- 5) IPS mempelajari dan memahami fenomena sosial dan kehidupan manusia secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan tiga dimensi.

Dengan menerapkan keterampilan proses pembelajaran seperti mengamati, menanyakan, serta menggunakan rumus 5W 1H, peserta didik diharapkan mampu memahami sekaligus menerapkan materi yang di pelajari. Selanjutnya, mereka dituntut untuk dapat memprediksi kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan jawaban atau informasi yang telah diperoleh. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, kuesioner, studi dokumen, lapangan, maupun studi pustaka. Selain itu, mereka juga perlu mengembangkan serta

³⁷ Sri Maharani and Rora Rizky Wandini, "Karakteristik Mata Pelajaran IPS" 1, no. 1 (2023):h. 115-23.

merancang suatu penyelidikan dengan cara memilih, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh. Proses analisa tersebut dilakukan melalui verifikasi, interpretasi, serta triangulasi informasi agar hasil yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan

d. Capaian Pembelajaran IPS

Pada akhir setiap fase pembelajaran, siswa harus menguasai kompetensi yang dikenal sebagai Capaian Pembelajaran (CP). CP berfungsi sebagai fondasi untuk mengintegrasikan pembelajaran intrakurikuler ke dalam studi sosial.³⁸ Perumusan capaian pembelajaran (CP) berpedoman Standar Nasional Pendidikan khususnya Standar isi. Materi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah tidak dipelajari secara terpisah, melainkan dipadukan sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang utuh serta keterampilan yang selaras dengan tuntutan pembelajaran masa kini. Adapun komponen serta ruang lingkupnya mencakup hal-hal berikut :

1) Pemahaman

Mata pelajaran IPS dipandang sebagai bidang studi yang memuat fakta, konsep, prosedur, serta aspek metakognitif. Oleh karena itu, ruang lingkup materinya meliputi :

a) Ruang dan hubungan antara waktu dan ruang

Pemahaman terhadap kondisi sosial, lingkungan, dan unsur-unsur sejarah di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional ditekankan dalam materi ini. Kajian tentang fitur geografis Indonesia dan bagaimana fitur-fitur tersebut memengaruhi aktivitas sosial, politik, dan ekonomi juga disertakan. Kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan dan pemahaman mereka tentang sebab dan akibat berbagai peristiwa diperkuat melalui diskusi tentang hubungan dan interaksi tersebut.

³⁸ Kemendikbud, “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D: Untuk Kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B,” 2022, 1–16.

- b) Perkembangan peradaban Indonesia dari jaman dahulu kala, masa kerajaan, masa penjajahan, masa awal kemerdekaan, hingga masa sekarang.

Konten ini tidak hanya menyoroti sejarah masyarakat Indonesia dari masa prasejarah hingga era kolonial, kerajaan Islam, Buddha, dan Hindu, masa kemerdekaan, dan masa kini. Konten ini juga memberikan kesempatan untuk menganalisis dinamika kehidupan berbangsa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir dari berbagai sudut pandang sejarah, geografis, ekonomi, sosial, dan budaya serta membantu mereka memahami bagaimana informasi ini dapat diterapkan untuk membangun masa depan yang lebih baik, studi ini berharap dapat memperkuat rasa nasionalisme mereka.

- c) Dinamika sosial, sosialisasi, interaksi, dan lembaga sosial.

Topik ini menekankan pada pembentukan identitas diri dan merefleksikan keberadaan individu di tengah keberagaman masyarakat. Peserta didik diajak mempelajari peran mereka sebagai warga Indonesia sekaligus warga dunia dalam perspektif sosiologis, historis, geografis, maupun sebagai pelaku ekonomi. Selain itu, mereka mengkaji hubungan sosial, serta peluang dan tantangan yang muncul agar mewujudkan kemajuan berkelanjutan yang memberi manfaat bagi manusia sekaligus lingkungan hidup.

- d) Bagaimana manusia menggunakan teknologi dan memenuhi kebutuhan di era global.

Peran yang dimainkan oleh individu, kelompok, dan negara dalam memenuhi kebutuhan bersama dibahas dalam materi ini. Siswa mengkaji bagaimana manusia telah berupaya memenuhi tuntutan sepanjang sejarah dan mengkaji konsep-konsep seperti inflasi, harga pasar, penawaran dan permintaan, serta kelangkaan. Nilai dan tujuan uang, peran dan tanggung jawab lembaga keuangan, serta pengelolaan keuangan di tingkat keluarga, bisnis, dan nasional

juga dibahas. Siswa juga didorong untuk memahami tanggung jawab dan hak mereka terkait layanan keuangan. Dengan pemahaman yang luas ini, mereka dapat merasakan bagaimana memenuhi tuntutan hidup dalam skala lokal dan global.

2) Kemampuan Proses

Melalui observasi, bertanya, dan penerapan rumus 5W 1H, siswa diharapkan memahami dan menerapkan materi pembelajaran pada tahap akhir. Mereka juga harus mampu memperkirakan hasil potensial menggunakan data atau respons yang telah mereka terima. Selain itu, siswa dapat memperoleh data menggunakan berbagai metodologi, termasuk kuesioner, analisis dokumen, penelitian lapangan, wawancara, tinjauan pustaka, dan observasi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan ini mampu mempersiapkan dan mengoordinasikan penyelidikan secara sistematis.

Dengan melakukan pemilihan, pengolahan dan analisis data, peserta didik mampu menyusun verifikasi, interpretasi, serta triangulasi informasi. Selanjutnya, mereka dapat menarik kesimpulan, memberikan jawaban, melakukan pengukuran mendeskripsikan sekaligus menjelaskan permasalahan sesuai dengan prosedur dan tahapan yang berlaku. Dengan menggunakan media digital dan non-digital, hasil dari keseluruhan proses ini disampaikan secara lisan dan tertulis. Selain itu, siswa menggunakan presentasi digital dan non-digital untuk mempublikasikan temuan mereka. Selain itu, siswa diwajibkan untuk bekerja sama dalam proyek lintas mata pelajaran yang lebih ekstensif dan menilai pengalaman pendidikan mereka.

Guru perlu mempertimbangkan hal yang diharapkan peserta didik untuk di pahami secara mendalam, pengetahuan yang harus dimiliki, keteerampilan apa yang harus diraih, serta pengalaman nyata apa yang dapat dilakukan dalam proses belajar. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berpartisipasi dalam beragam masyarakat di seluruh dunia. Mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, merencanakan dan

mengembangkan ide solusi, menarik kesimpulan dan merumuskan tindakan, mengomunikasikan dan melaksanakan tindakan, serta mengomunikasikan dan merefleksikan diri, semuanya merupakan contoh keterampilan berpikir inkuiri.³⁹ Di bawah ini adalah siklus keterampilan proses :

a) Mengajukan pertanyaan dan mengenali masalah

Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan dan masalah mereka. Pada tahap ini, siswa juga menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan apa yang telah mereka pelajari. Mengajukan pertanyaan merupakan langkah penting dalam proses inkuiri yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru perlu merangsang siswa dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong mereka untuk belajar lebih banyak.

b) Mengumpulkan informasi

Instruktur mendorong siswanya untuk mengumpulkan pengetahuan sendiri dari berbagai sumber, termasuk analisis dokumen dan wawancara observasi.

c) Manajemen informasi

Siswa memilih dan menyusun data yang mereka kumpulkan. Data tersebut kemudian dievaluasi relevansinya, diproses, dan diinterpretasikan. Informasi diverifikasi, diinterpretasikan, dan ditriangulasi untuk melakukan analisis.

d) Mengorganisasikan dan menciptakan konsep solusi

³⁹ Supardi, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan pusat perbukuan Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbud Ristek, Jakarta Selatan, 2012).

Mempertimbangkan informasi yang dikumpulkan, menyusun rencana yang menunjukkan hubungan antara informasi dan apa yang telah dipelajari, memutuskan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut, dan akhirnya menciptakan solusi berdasarkan hasilnya. Tugas tambahan diselesaikan untuk memanfaatkan informasi yang baru dipelajari.

e) Menarik kesimpulan dan melaksanakannya

siswa sekarang mempertimbangkan seberapa baik mereka memahami konten yang telah mereka pelajari. Setelah membuat kesimpulan dari penelitian mereka, mereka mengidentifikasi pilihan optimal, yang kemudian dinilai. Untuk mengomunikasikan ide dan mempertimbangkan, siswa kemudian mempresentasikan temuan studi mereka dalam presentasi digital dan non-digital. Mahasiswa mengevaluasi proses pembelajaran mereka di akhir siklus ini dan memikirkan area yang perlu ditingkatkan ke depannya. Mereka mempertimbangkan bagaimana mereka dan orang lain dapat memperoleh manfaat dari pemahaman baru mereka.

e. Materi Pembelajaran IPS

IPS pada hakikatnya merupakan kajian tentang manusia dalam berintraksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa menjalin hubungan sosial dengan orang lain, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat yang lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun bahkan global. Sejak lahir setiap individu sudah memiliki keterhubung dengan manusia lain. Seiring dengan pertumbuhan jasmani dan rohani, pemahaman serta pengalaman seseorang mengenai kehidupan sosial di lingkungannya akan semakin berkembang dan meluas.

Materi pembelajaran IPS bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di lingkungan masyarakat. Isi pembelajaran ini dapat berasal dari pengalaman pribadi, kondisi alam sekitar, maupun intraksi sosial di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, materi IPS lebih mudah dipahami karena memiliki keterkaitan langsung dan bermakna bagi peserta didik, dibandingkan dengan

materi abstrak dan kompleks yang berasal dari disiplin ilmu.⁴⁰ Ruang lingkup IPS mencakup perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena manusia menjadi pusat utama dalam pembelajaran IPS. Komponen sosial, ekonomi, budaya, psikologis, sejarah, geografis, dan politik semuanya pada hakikatnya berlabuh pada keberadaan masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab, cerdas, dan memiliki semangat partisipasi, serta pemeran sosial yang mampu mengambil keputusan di ranah lokal. Melalui pembelajaran IPS, siswa dibimbing untuk mengembangkan kemampuan mental dan terpelajar agar menjadi warga negara yang cakap, peduli terhadap lingkungan sosial, dan bertanggung jawab atas kemajuan bangsa dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal.

Materi IPS terdiri dari substansi, konten, proses, dan sikap. Materi substansi meliputi fakta, konsep, generalisasi, serta teori. Materi proses mencakup kegiatan menerima, mencari, mengumpulkan, merumuskan, hingga melaporkan informasi yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya. Sementara itu, materi sikap atau afektif disusun sedemikian rupa agar lebih bermakna melalui penyusunan sistematis atas bahan, informasi, maupun kemampuan yang dimiliki peserta didik mengenai manusia dan lingkungannya.

Tujuan penyusunan materi IPS adalah untuk meningkatkan kepekaan dan daya tanggap siswa terhadap berbagai permasalahan sosial dengan cara yang masuk akal dan logis. Selain itu, hal ini membantu siswa mengembangkan rasa kebersamaan yang lebih kuat di lingkungan sekitar maupun di masyarakat luas. Kurikulum IPS di tingkat SMP menekankan aspek praktis sains, yang mencakup penelitian, evaluasi, dan analisis berbagai permasalahan dan kejadian sosial.⁴¹ Adapun sumber materi IPS meliputi:

⁴⁰ Ilmu Pengetahuan sosial, *Supardi, Dkk.* (Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan, 2021).

⁴¹ Mukminan, dkk, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud., 2015).

- 1) Segala hal yang melingkupi siswa, termasuk permasalahan mereka, mulai dari rumah, sekolah, desa, dan kecamatan hingga konteks yang lebih luas seperti negara dan dunia.
- 2) Upaya manusia, seperti yang berkaitan dengan produksi, komunikasi, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan transportasi.
- 3) Konteks geografis dan budaya, yang mencakup unsur-unsur antropologis dan geografis dari lingkungan terdekat siswa hingga lingkungan yang lebih jauh.
- 4) Kehidupan lampau, yang mencakup tokoh dan peristiwa penting serta evolusi peradaban dan sejarah manusia, dari kejadian lokal hingga global.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Pembelajaran berdiferensiasi dalam islam didasari pada prinsip setiap individu memiliki keberagaman dan potensi yang harus dikembangkan dan dihargai. Manusia memiliki fitrah kemampuan bawaan yang diberikan Allah dari sejak lahir. Menurut perspektif ini, pendidikan yang baik harus membantu setiap individu untuk mengembangkan fitrah mereka sesuai dengan kemampuan dan keberagaman masing-masing. Hal ini tertuang dalam Q.S Al-is'ra Ayat 106 berbunyi

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: Al-Quran Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.⁴²

Dalam pengalan ayat diatas terdapat kata 'ala muktsin yang memiliki arti perlahan-lahan, tenang, dan tidak tergeda-gesa. Pendidikan modern saat ini sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan bahwa materi tidak bisa disampaikan sekaligus akan tetapi harus secara perlahan. Guru harus menyesuaikan minat dan gaya belajar siswa dengan materi yang cocok untuk pembelajaran siswa.

Kata faraqnuhu memiliki arti memisahkannya atau membagi menjadi beberapa bagian, Allah SWT menurunkan Al-Quran secara bertahan agar manusia dari

⁴² Nu Online, 'Surat Al-Isra' Ayat 106: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap Al Quran', 2024.

berbagai keberagaman pemahaman dapat mencerna, menghafal, dan mengimplemantasikan ajaran dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pembelajaran berdifeensiasi yang membagi pembelajaran sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi ini sesuai dengan pandangan islam yang mengajarkan bahwa perbedaan kemampuan adalah bagian dari rencana Allah yang harus dihargai. Oleh karena itu, strategi pendidkan harus memperhatikan perbedaan siswa buakan hanya membantu perkembangan akademis, tetapi juga mendukung perkembangan spritual mereka. Melalui motode beragam yang diterapkan dalam pendidikan, misialnya penyesuaian materi,proses belajar, dan cara mengevaluasi belajar dalam cara yang efektif bagi mereka.

C. Kerangka Berfikir

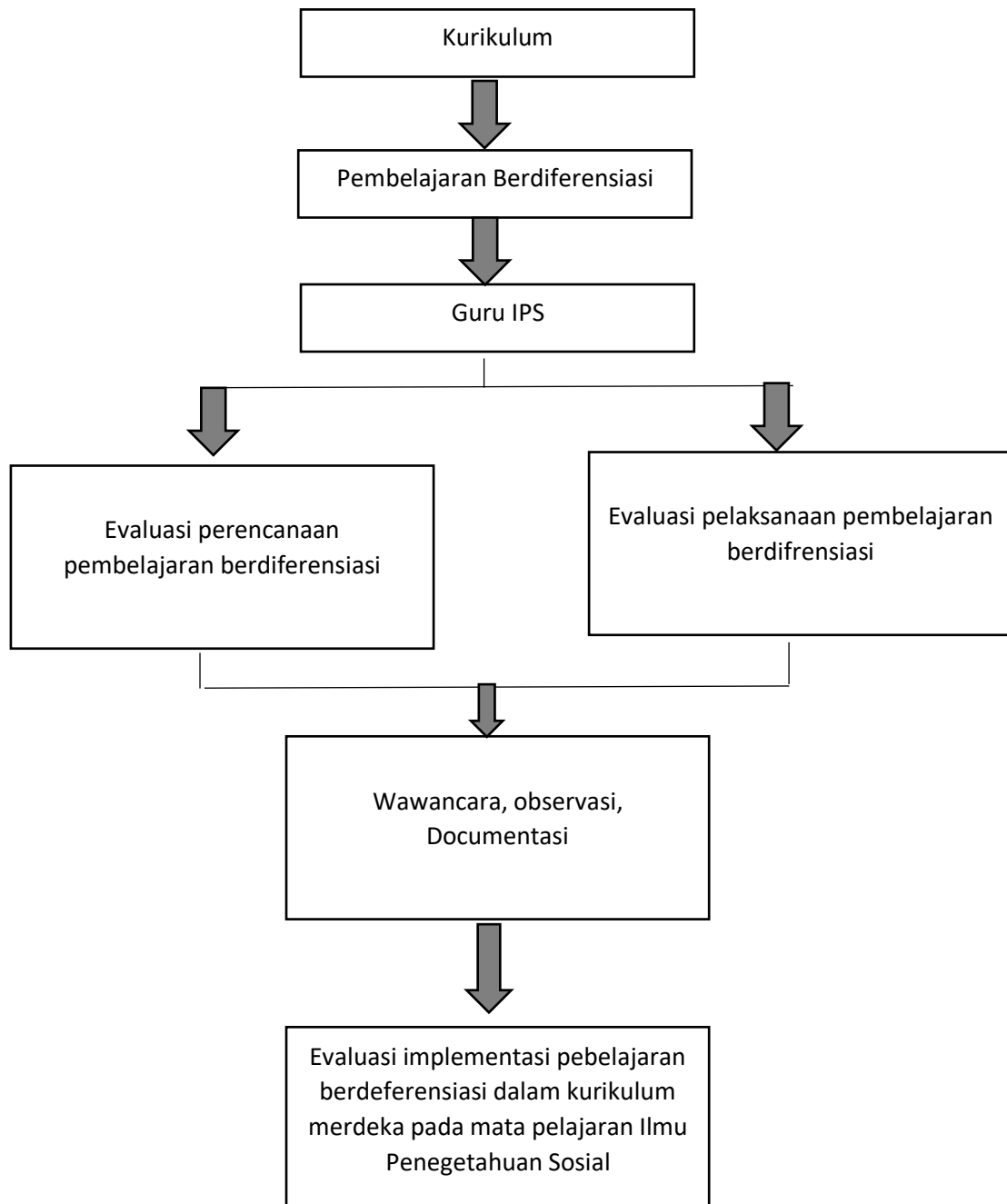
Peneliti ini menggunakan kerangka pemikiran untuk menjelaskan cara mereka berpikir dan membangun dasar untuk subyek penelitian ini. Untuk membuat penelitian kualitatif lebih terarah, landasan yang mendasari penelitian diperlukan. Dengan demikian, kerangka pemikiran diperlukan sebagai dasar mengembangkan konteks serta konsep penelitian. Mealui kerangka ini, peneliti dapat menjelaskan latar belakang, metodologi yang akan digunakan, serta penerapan teori dalam penelitian.

Kerangka pemikiran tidak hanya kumpulan data atau informasi dari berbagai sumber. Lebih dari itu, kerangka pemikiran menuntut adanya informasi mendalam yang diperoleh peneliti melalui penelusuran referensi sebelum diterapkan dalam penelitian. Inffirmasi tersebut kemudian dibangun dan disusun hingga menjadi dasar bagi pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Pada akhirnya, kerangka pemikiran berfungsi sebagai pijakan dasar yang menopang seluruh alur pemikiran dalam penelitian

Berdasarkan urian diatas, terdapat sejumlah komsep yang menjadi acauan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini berjudul " *Evaluasi Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka khususnya mata pelajaran*

ilmu pengetahuan di SMP Muhammadiyah 06 Dau" akan memanfaatkan kerangka teoritis yang telah dipaparkan sebagai dasar pembentukan kerangka konseptual.

Secara sederhana kerangka berfikir evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus dan metodologi kualitatif. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau, maka digunakan teknik kualitatif.

Penelitian ini berfokus pada analisis serta deskripsi sebuah fenomena dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu program, peristiwa, atau kegiatan, studi kasus adalah serangkaian investigasi ilmiah yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap subjek tersebut, baik pada tingkat individu, kelompok, institusi, maupun organisasi. Studi ini menggunakan riset lapangan, di mana peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk mengumpulkan data yang akurat dan mendalam guna memperoleh data yang efektif dan objektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka serta bagaimana pelaksanaan tersebut dapat meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

B. Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 06 Dau terletak di Jalan Margobasuki No. 48, Jetis, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, merupakan lokasi penelitian ini. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, letak lokasi relatif dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan kelancaran dan efisien dalam pelaksanaan penelitian. Kedua, peneliti sebelumnya pernah melaksanakan PKL di sekolah ini, sehingga peneliti telah mengenal lingkungan serta kondisi sekolah dengan baik. Selain itu, SMP Muhammadiyah 06 Dau telah menetapkan pembelajaran berdiferensiasi, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing.

Hal ini diharapkan dapat mencegah peserta didik frustrasi atau gagal dalam proses belajar, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan bermakna.

C. Subjek Penelitian

Orang yang memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data peneliti disebut sebagai subjek penelitian atau informan dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian, menurut Sanapiah Faisal, adalah orang atau kelompok yang dipilih sebagai unit atau entitas tertentu untuk diteliti. Metode pemilihan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu strategi pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses penentuan informan dilakukan atas pertimbangan dari peneliti terhadap individu yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang sesuai dengan atribut atau karakteristik yang diperlukan dalam penelitian.

Sejumlah pihak terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mereka yang dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Berikut adalah para informan yang dimaksud:

1. Kepala Sekolah, yang mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru, terutama terkait penerapan pembelajaran.
2. Wakil Pengawas Kurikulum, yang bertanggung jawab menyusun dan menyusun kurikulum sekolah.
3. Instruktur IPS kelas 7 di SMP Muhammadiyah 06 Dau, yang terlibat langsung dalam penerapan pendekatan pembelajaran diversifikasi.
4. Siswa kelas 7 SMP Muhammadiyah 06 Dau merupakan subjek utama dalam proses pendidikan dan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan bakat unik mereka.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta yang berfungsi sebagai bahan dasar untuk menyusun argumen maupun pendapat untuk kepentingan penalaran dan penyelidikan penelitian. Istilah sumber data mengacu pada berbagai sumber informasi yang digunakan dalam penelitian. Sumber data dapat berupa kata-kata dan perilaku, materi tertulis (seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dll.), dokumentasi (seperti gambar atau video), dan data statistik yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.

Dua jenis data berikut digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber asli atau informan melalui wawancara. Melalui Kepala sekolah, instruktur IPS, dan siswa kelas tujuh SMP Muhammadiyah 06 Dau berperan sebagai sumber data utama penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari berbagai perpustakaan atau sumber terkait untuk membantu penelitian. Buku, artikel, jurnal, internet, dan publikasi lain yang mendukung dan memperkuat temuan penelitian dapat dianggap sebagai sumber data ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis berbagai gejala yang muncul pada objek penelitian. Sebagai salah satu instrumen penelitian, observasi bertujuan untuk mengamati, merasakan, serta memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif ilmu maupun teori-teori yang ada sebelumnya, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian selanjutnya.⁴³ Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif dan non-partisipatif. Dengan kata lain, observasi yang melibatkan peneliti secara langsung berarti pengamatan dilakukan pada objek di lokasi terjadinya fenomena, sehingga peneliti ikut serta dalam aktivitas yang menjadi pusat penelitian.

⁴³ J Moleong lexy, "*Metode penelitian kualitatif*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Penelitian menggunakan metode observasi non-partisipatif, yang berarti bahwa penelitian hanya dapat memahami dan mencatat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Observasi dilakukan dari awal penelitian hingga akhir penelitian, dan tujuan observasi adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah mencukupi untuk menjawab permasalahan penelitian.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pewawancara dan responden dalam percakapan. Pewawancara mengajukan pertanyaan selama proses ini, dan responden menjawab. Kemampuan peneliti dalam melakukan prosedur wawancara dengan subjek penelitian menentukan keberhasilan pendekatan wawancara dalam mengumpulkan data atau informasi dari responden.⁴⁴

Fokus penelitian telah ditentukan sebelumnya dan metode terstruktur digunakan untuk melakukan wawancara. Hal ini memungkinkan peneliti memahami data yang diinginkan. Peneliti harus membuat pedoman wawancara untuk mengajukan pertanyaan kepada informan saat melakukannya. Narasumber dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala sekolah, yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi dan menilai kinerja guru, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Waka kurikulum, yang tugas dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran di sekolah.
- c. Guru IPS Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Dau, yang berperat langsung dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS.
- d. Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Dau, yang menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran dan diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing.

⁴⁴ jonathan sarwono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF* (yogyakarta: Graha ilmu, 2006).hal.224

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metodologi pengumpulan data yang melibatkan penelaahan dokumen-dokumen penting terkait topik penelitian. Peneliti mendapatkan data dan aktivitas yang relevan dengan strategi ini. Dokumentasi kemudian digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Karena hal ini, dapat dilakukan tanpa mengganggu lingkungan sekitar atau target penelitian, teknik pengambilan data ini saat ini sangat membantu. Data tentang pembelajaran berdiferensiasi dipenuhi dengan teknik dokumentasi. Hal tersebut mencakup desain pembelajaran, prosedur penerapan dan implementasi, serta hasil belajar siswa dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan peralatan tulis untuk mencatat, smartphone untuk mengambil gambar/foto, video, dan perekam suara. Pengumpulan data dengan dokumentasi dilaksanakan sesuai dengan observasi dan wawancara supaya data yang diperoleh dipastikan sesuai dengan tahap-tahap penelitian dan realitas di lapangan.

F. Analisis Data

Selama periode pengumpulan data hingga penyelesaian laporan penelitian, data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis. Data penelitian ini dianalisis melalui pendekatan deskriptif. Analisis data adalah proses menemukan dan menyusun informasi yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan digunakan oleh orang lain, menurut Sugiyono dalam buku penelitian kualitatif karya Albi Anggito dan Johan Setiawan.

Model analisis data interaktif yang dibuat oleh Miles, Huberman, dan Saldana digunakan dalam penelitian ini. Model ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, peyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang bersumber dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi

empiris. Dengan demikian, proses kondensasi data berlangsung setelah peneliti melaksanakan wawancara dan memperoleh data tertulis di lapangan, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan penyatuan informasi yang dapat disimpulkan. Tahap ini penting dalam mempermudah peneliti dalam konteks penelitian, karena memungkinkan diberlakukannya analisis data secara lebih mendalam

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, dengan cara mencari pola pemahaman, mencatat keteraturan dalam penjelasan, serta alur sebab-akibat. Pada akhirnya, proses perumusan kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah diperoleh.

G. Keabsahan Penemuan

Setiap temuan penelitian dalam penelitian ini diuji validitasnya. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya. Pengecekan keabsahan data sangat penting untuk memperoleh temuan dan interpretasi yang diyakini kredibel. Serangkaian uji validitas dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan validitas data:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dapat diartikan sebagai upaya konsisten untuk mencari interpretasi dengan berbagai metode yang terkait dengan analisis suatu hal yang spesifik. Dalam situasi seperti ini, Dalam situasi seperti ini, peneliti harus tetap teliti untuk memastikan bahwa data dan urutan peristiwa dikumpulkan secara sistematis. Dengan menggunakan ketekunan dalam pengamatan, peneliti juga dapat mengontrol kualitas data

dan melakukan peninjauan kembali terhadap keakuratan dan kepastian data yang mereka kumpulkan.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan upaya menggabungkan berbagai metode dan sumber dalam pengumpulan data. Melalui triangulasi ini, peneliti tidak hanya memperoleh data, tetapi sekaligus menguji kredibilitas data dengan membandingkan beragam sumber serta teknik pengumpulan data.⁴⁵ Pengecekan triangulasi umumnya terdiri dari tiga pendekatan utama yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mencari informasi tambahan tentang subjek penelitian melalui berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Dukungan terhadap temuan penelitian dimaksudkan dengan menggunakan bahan referensi di dini. Untuk memperkuat keabsahan penelitian, peneliti melampirkan dekomunitasi berupa foto kegiatan selama penelitian di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber-sumber relevan seperti jurnal, buku, dan studi penelitian terdahulu yang relevan guna mendapatkan informasi pendukung dalam penelitian ini.

H. Tahapan Penelitian

Terdapat tiga langkah dalam proses penelitian ini:

1. Proses persiapan, yaitu memperoleh izin penelitian dari Fakultas Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim dan Pelatihan Instruktur, menyerahkannya kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, dan berkonsultasi dengan instruktur IPS.
2. Pelaksanaan Penelitian, yaitu melakukan observasi di lokasi penelitian, mengembangkan perangkat wawancara, mewawancarai pihak-pihak terkait

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

(seperti kepala sekolah, guru IPS, dan informan lain yang diperlukan), mengevaluasi data yang terkumpul, dan berkonsultasi dengan pembimbing.

3. Penyelesaian Penelitian, yaitu menyusun laporan tesis atau karya tulis ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum latar penelitian

1. Profil SMP Muhammadiyah 06 Dau

SMP Muhammadiyah 06 Dau merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang berada di kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Semenjak terjadinya perubahan kurikulum dalam bidang pendidikan, sekolah ini berupaya mengimplementasikan kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap perubahan kebijakan nasional. Pada tahun ajaran 2022/2023 kurikulum merdeka ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau secara bertahap.

Sebagai lembaga penyelenggara Pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Dau memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan, diantaranya adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Era globalisasi memungkinkan adanya arus perubahan, mobilitas antar lintas sektor secara cepat, perubahan perilaku dan moral manusia dipengaruhi globalisasi, berubahnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan, begitu juga era perdagangan bebas. Tantangan tersebut diberi respons SMP Muhammadiyah 06 Dau sehingga visi sekolah sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Sekolah ini memiliki visi “Mewujudkan Lulusan yang Beriman, Berakhlak Mulia, cerdas secara intelektual, terampil, peduli lingkungan dan mandiri.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau melakukan berbagai proses yang panjang dimulai dengan sosialisasi kepada warga sekolah, bimbingan teknis terhadap guru serta pelatihan pembuatan bahan ajar kepada guru. Dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS diawali dengan proses identifikasi karakteristik siswa melalui asesmen

diagnostic awal yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pada awal semester. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS Ibu Sujiati menyampaikan bahwa asesmen dilakukan dalam bentuk tertulis serta observasi langsung di kelas. Asesmen diagnostic dilakukan di awal untuk memetakan kesiapan belajar, minat, gaya belajar siswa, termasuk gaya belajar sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dilaksanakan untuk memahami kondisi awal siswa dan menjadi dasar penyusunan pembelajaran yang fleksibel. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

“Iya, sebelum pembelajaran dimulai saya melakukan asesmen diagnostik kepada siswa secara tertulis maupun observasi langsung di kelas saat berlangsungnya pembelajaran. Dari situ saya tahu siapa siswa yang sudah memahami materi dan siapa yang belum menguasai. Saya juga mengamati gaya belajar mereka, ada yang suka menggunakan gambar, ada yang suka diskusi, bahkan ada yang lebih suka dengan membaca“

Adapun asesmen diagnostik meliputi:

- 1) Kesiapan belajar siswa, sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 2) Minat siswa, ketertarikan siswa terhadap materi yang akan diberikan oleh guru.
- 3) Gaya belajar siswa, perbedaan siswa atas gaya visual, auditori, dan kinestetik, serta selera belajar secara individu atau kelompok.

Selain itu, perencanaan juga mencakup penyesuaian tujuan pembelajaran, materi, serta rancangan aktivitas yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang beragam.

“Saat menyusun RPP, saya menyusun berdasarkan asesmen yang telah saya lakukan di awal pembelajaran. Jadi misalnya untuk siswa yang sudah memahami saya berikan tugas yang lebih sulit, sementara untuk siswa yang belum mengerti saya beri pendampingan khusus kepada siswa tersebut. Tujuan saya supaya para siswa dapat berkembang sesuai kemampuan masing-masing“

Penyusunan RPP memiliki beberapa faktor, dalam menyusun RPP guru menegaskan bahwa dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, capaian pembelajaran, dan ketersediaan sarana pendukung yang ada di sekolah. Seperti yang dikatakan beliau pada saat wawancara seperti berikut :

“Saya menyusun RPP dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, capaian pembelajaran serta ketersediaan sarana yang dimiliki sekolah. Dengan hal itu saya bisa menyesuaikan RPP sesuai dengan kemampuan siswa, minat dan gaya belajar mereka”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan kondisi awal siswa. Proses ini menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif sesuai dengan semangat kurikulum merdeka.

Dalam penyusunan RPP, guru menerapkan tiga aspek utama diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiganya sangat tampak jelas dalam desain aktivitas pembelajaran untuk materi kegiatan ekspor dan impor.

“Saya mengerti tidak semua siswa suka membaca buku. Makanya saya menyiapkan video tentang ekspor dan impor. Secara visual atau kinestetik mereka lebih tertarik pada pembelajaran tersebut”

Pertama, dari diferensiasi konten, guru menyiapkan materi dalam bentuk teks bacaan, infografis, video singkat, maupun artikel berita lokal yang relevan. Melalui cara ini, siswa dapat memilih cara memperoleh informasi sesuai dengan minatnya.

Kedua, dalam hal proses, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kesiapan mereka. Siswa dengan pemahaman awal yang kuat diarahkan untuk mengerjakan tugas-tugas analisis sesuai studi kasus perdagangan, sementara siswa yang masih membutuhkan penguatan materi diberikan

latihan pemahaman dasar dan bimbingan bertahap agar menyesuaikan kesiapan belajar.

Ketiga, dalam berdiferensiasi produk, guru memberikan pilihan kepada siswa untuk mengespresikan pemahaman melalui berbagai macam produk seperti presentasi digital, poster, laporan tertulis, serta video wawancara. Kebebasan ini memungkinkan siswa menunjukkan kompetensinya tanpa dibatasi format tunggal.

“Saya menerapkan diferensi konten, produk dan proses. Contohnya saya memberikan tugas akhir sesuai apa yang mereka sukai seperti membuat poster, presentasi, dan merangkum berdasarkan yang mereka pahami”

Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk mendorong diferensiasi tersebut. Seperti presentasi PowerPoint (PPT) yang berisi gambar, peta, dan grafik perdagangan. Penggunaan media tidak hanya mempermudah pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan gaya belajar visual mereka. Selain itu, guru menggunakan sumber kontekstual agar membantu pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna bagi siswa, serta memudahkan mereka untuk menghubungkan dengan lingkungan sekitarnya.

“Saya sangat senang ketika siswa bersemangat belajar karena materi yang diberikan menggunakan bantuan PPT, tidak hanya itu saya juga memberikan contoh yang berada disekitar mereka. Ini yang menjadi belajar jadi hidup dan tidak membosankan”

Berdasarkan analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diterapkan dalam materi pembelajaran. Guru IPS secara nyata menerapkan berbagai bentuk diferensiasi dalam setiap proses pembelajaran. Dengan membagikan kegiatan inti menjadi beberapa jalur aktifitas sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar siswa.

Ibu Tanti selaku guru IPS menjelaskan bahwa dirinya tidak hanya menyusun satu strategi pembelajaran yang beragam untuk semua siswa, melainkan menyusun tiga pendekatan berbeda yang tetap menuju capaian kompetensi yang sama.

“Saya membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan hasil asesmen awal. Contohnya, mengelompokkan siswa yang paham dengan cepat menjadi kelompok tersendiri untuk membuat presentasi. Siswa yang sedang saya mengajak diskusi tentang produk yang berada di daerah masing-masing. Sedangkan siswa yang perlu penguatan saya mendampingi mengerjakan soal”

Berdasarkan paparan tersebut, guru benar-benar menerapkan prinsip diferensiasi proses secara nyata. Siswa dengan kesiapan tinggi diberikan tantangan dalam bentuk tugas proyek berbasis riset dan presentasi. Sementara itu, siswa dengan kesiapan sedang diajak berdiskusi dan membuat produk visual seperti pemetaan ekspor. Pendampingan intensif diberikan kepada siswa yang kesiapannya rendah melalui latihan soal, media bantu sosial, serta penjelasan ulang.

Selain itu, guru IPS juga memberikan pilihan produk akhir sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih tugas akhir yang ingin dikerjakan, asalkan mencerminkan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Bentuk produk bisa dipilih melalui poster digital, presentasi kelompok, video penjelasan, maupun artikel lokal yang relevan.

“Saya tidak mengharuskan siswa harus membuat laporan. Semisal dia percaya diri membuat video, ya gapapa. Yang penting sesuai dengan pemahaman masing-masing sesuai tujuan pembelajaran”

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa guru memahami cara siswa menunjukkan pemahaman beragam, sehingga diferensiasi produk menjadi penting karena memberikan ruang ekspresi yang adil bagi semua siswa.

Dengan penyusunan RPP jalur pembelajaran yang fleksibel ini, guru berhasil melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara kongkret, dan tidak hanya sebagai teori dalam dokumen pelaksanaan.

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas VII terkait pengalaman saat mengikuti asesmen awal, ini dilakukan untuk memperoleh gambaran

lebih utuh. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa diperhatikan karena guru memberikan pilihan gaya belajar sejak awal.

Salah satu siswa berinisial menyatakan:

“Waktu awal pelajaran, kami disuruh mengisi angket. Dengan pertanyaan suka belajar dengan cara apa. Saya menulis suka menggunakan vidio atau main game edukasi. Waktu pembelajaran beneran dikasih vidi, jadi saya lebih bersemanagat belajar”

Pernyataan serupa disampaikan siswa berinisial:

“Biasanya waktu pelajaran cuma disuruh mencatat dan mendengarkan, tapi sekarang guru nanya dulu lalu pelajaran dibikin kelompok sesuai yang kami sukai. Saya lebih paham dengan pelajaran yang diberikan guru”

Data di atas menunjukkan bahwa keterlibatan mereka secara tidak langsung dalam perencanaan melalui asesmen awal yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, yang menekankan pentingnya memahami profil siswa dalam merancang pengalaman belajar yang efektif.

Kepala sekolah menyatakan bahwa perencanaan juga dilakukan melalui pelatihan internal seperti In House Training (IHT), Workshop, serta pendampingan melalui komunitas belajar guru. Pelatihan tersebut difokuskan pada pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, implementasi dan evaluasi dikelas.

Kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“Ya, sekolah secara berkala mengadakan pelatihan internal seperti, workshop, sosialisasi serta pendampingan melalui komunitas belajar guru. Pelatihan tersebut difokuskan pada pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi dan implementasinya di kelas.”

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau tidak hanya berfokus pada kesiapan guru secara individual, melainkan didukung oleh sistem kolaborasi antar guru di lingkungan sekolah. Dalam memperkuat implementasi kurikulum merdeka menekankan pada fleksibilitas dan keberpihakan terhadap kemampuan, minat dan gaya belajar siswa.

Selain itu, kontribusi kepala sekolah juga penting dalam mendukung perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 06 dau menyatakan:

“Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan yang fleksibel dalam perencanaan pembelajaran, penyediaan perangkat ajar, serta pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi. Guru tidak dibatasi pada satu metode pembelajaran tertentu, selama pembelajaran tersebut mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.”

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan oleh guru IPS saja, tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan dan budaya sekolah. Rencana pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau mematuhi dasar-dasar pengajaran berdiferensiasi melalui penilaian awal, rencana pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, pemilihan materi kontekstual, kolaborasi guru dan dukungan kepala sekolah.

2. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau IPS menggunakan tiga model belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga model tersebut mempunyai cara masing-masing dalam menyajikan materi pembelajaran. Siswa paling minat dengan model belajar kinestetik, karena model pembelajaran kinestetik merupakan model pembelajaran yang menggunakan kemampuan psikomotorik dan banyak menggunakan pergerakan tubuh.

Dalam pelaksanaannya guru juga menerapkan diferensiasi konten dengan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar dan minat terhadap materi. Strategi ini dijalankan tidak membuat perangkat atau modul khusus untuk siswa, tetapi dengan menyesuaikan cara penyampaian dan pemberian konten secara langsung di kelas. Seperti yang dijelaskan Ibu Tanti yaitu:

“Saya melakukan pengamatan dikelas sesuai dengan respons siswa saat saya beri pertanyaan. Jika ada yang masih bingung saya biasanya memberikan penjelasan lagi dan memberikan contoh lebih sederhana. Ada juga siswa yang memahami materi duluan, kemudian saya memberikan tambahan bacaan atau tugas mandiri”

Ibu Tanti, selaku guru IPS menjelaskan bahwa diferensiasi konten diawali dengan pemetaan secara sederhana sesuai dengan kemampuan siswa. Pemetaan tidak selalu menggunakan asesmen tertulis secara formal, melainkan lebih mengandalkan pengamatan secara langsung di dalam kelas, baik melalui respons siswa saat penjelasan, diskusi, maupun aktivitas tanya jawab.

Dari proses tersebut, guru membagi konten belajar menjadi dua kategori yakni konten dasar dan konten pengayaan. Konten dasar diterapkan kepada siswa yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut atau yang menunjukkan kesiapan belajar yang rendah. Penyampaian konten ini berbentuk penjelasan verbal yang lambat dan sederhana, menggunakan analogi dari kehidupan sehari-hari, serta didorong dengan alat bantu visual dari slide Power Point yang sudah disiapkan guru sebelumnya.

Sementara, konten pengayaan berupa tugas eksploratif, seperti mencari informasi lanjutan melalui artikel sederhana, buku pendamping, atau diskusi kelompok kecil yang diberikan kepada siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat.

Bentuk konten pengayaan tidak memberikan beban dalam pendidikan, melainkan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan wawasan lebih luas dari inti materi. Metode ini mencerminkan prinsip berdiferensiasi berbasis kesiapan belajar siswa, di mana guru memodifikasi kedalaman dan kompleksitas materi sesuai kapasitas masing-masing siswa.

Selain menyesuaikan kesiapan siswa dengan konten, guru juga memperhatikan kondisi sekitar serta pengalaman belajar dan minat siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini digunakan agar materi terasa lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, guru menyisipkan contoh dari daerah sekitar Malang yang memang dikenal dengan sebagai kota pendidikan, kota dingin dan kota wisata.

“Saya memakai contoh materi yang dekat dengan lingkungan kehidupan siswa, saya kaitkan dengan materi pembelajaran agar mereka mudah memahami pembelajaran. Hal ini menjadikan siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran”

Salah satu bentuk penyesuaian konten berdasarkan minat dan pengalaman siswa yaitu menggunakan pendekatan kontekstual, meskipun belum disusun dalam struktur yang kompleks atau terdokumentasi secara formal, pendekatan ini mencerminkan semangat dalam pembelajaran berdiferensiasi. Fokus guru tertuju pada konektivitas materi dengan realitas siswa agar mereka lebih mudah memahami materi dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi, guru juga memanfaatkan media belajar yang ada, salah satunya pemanfaatan media PPT sehingga penyampaian materi yang dilakukan guru bervariasi dan menyenangkan. Pemanfaatan media belajar PowerPoint (PPT) menjadi strategi yang paling efektif yang dilakukan guru dalam mendukung penyampaian konten secara variatif.

Di setiap pertemuan pembelajaran, guru menyusun slide tentang ringkasan pokok pembahasan materi, yang kemudian dijelaskan secara bertahap sembari menyesuaikan kecepatan daya tangkap siswa.

“Saya menggunakan slide PPT agar anak-anak lebih tertarik. Di dalamnya saya masukkan gambar sesuai dengan materi, saya juga memberikan soal latihan ringan di slide PPT. Jadi mereka dapat mengerjakan langsung di buku, ini menjadikan daya tarik dalam belajar”

Gaya belajar visual sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru dengan memanfaatkan media belajar visual siswa menjadikan lebih mudah menangkap materi, terutama siswa yang memiliki keterbatasan dalam memahami penjelasan materi secara verbal. Media PowerPoint juga digunakan sebagai alat diferensiasi, yaitu dengan menyajikan satu materi menjadi dua pembahasan. Pembahasan pertama berisi penjelasan dasar untuk seluruh siswa dan pembahasan kedua berisi penjelasan tambahan untuk siswa yang mampu memahami materi lebih cepat.

Meskipun dalam pelaksanaan diferensiasi konten di SMP Muhammadiyah 06 Dau masih dilakukan secara sederhana serta mengandalkan inisiatif guru secara langsung, praktik tersebut menunjukkan bahwa adanya usaha untuk memberikan pengalaman belajar yang adil dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadi langkah awal yang digunakan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berakomodasi pada siswa, sekalipun dilaksanakan dalam keterbatasan sumber daya.

“Saya tetap membedakan perlakuan, terutama saat menjelaskan materi. Ada yang cukup diberi tugas, ada yang perlu dijelaskan berkali-kali. Tapi saya tidak buat modul khusus, hanya ubah cara saya menjelaskannya. “

Praktik pelaksanaan diferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau dilakukan sudah baik dan optimal, dengan adanya perangkat modul berdiferensiasi yang terstruktur, sangat membantu guru dalam

mejalankan pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar dan minat belajar siswa. Sehingga guru lebih bersifat praktis, fleksibel, dan langsung.

Kondisi seperti ini memunjukkan bahawa diferensiasi tidak selalu memerlukan perangkat khusus atau intervensi besar, tetapi bisa dijlankan melalui strategi yang dibuat guru di dalam kelas secara reflektif dan adaptif. Ini selaras dengan prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran yang mengakomondasi pada siswa dan menghargai setiap perb edaan sebagai aset pembelajaran.

Tabel 1.2 Pelaksanaan Diferensiasi Konten dalam Kelas IPS

Komponen	Strategi Pelaksanaan di Kelas	Tujuan Dan Hasil
Konten Dasar	Menjelaskan secara lambat, bantuan gambar, mengunkakn analogi, dan latihan dasar	Membantu siswa dalam memahami materi inti secara bertahap bagi siswa berkesiapan rendah.
Konten Pengayaan	Memberikan tugas eksploratif, artikel tambahan, tanya jawab, serta diskusi berkelompok.	Memperluas wawasan siswa yang cepat memahami materi dan meningkatkan tantangan.
Kontekstual	Memberikan contoh dinamika sosial yang ada di lingkungannya.	Membantu siswa memahami materi dalam konteks dunia nyata agar pembelajaran lebih bermakna
Media PPT	Menggunakan slide berisi ringkasan materi, gambar materi, dan soal pematik dan latihan.	Menarik minat siswa dalam belajar, mendukung gaya belajar visual dan mengakomondasi perbedaan kecepatan belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran serta mudah dalam memahami materi dengan baik. Karena pendekatan yang dilakukan guru bersifat personalisasi.

Siswa berinisial HU menyampaikan :

“Saya suka disuruh membuat infografis dari video. Biasanya saya sulit memahami materi dengan membaca buku, tapi dengan gambar dan warna, saya lebih mudah paham serta mudah mengingatnya”

Sementara siswa lain DA yang tergabung dalam kelompok diskusi menjelaskan :

“Saya lebih suka belajar dengan diskusi. Jadi lebih mudah untuk memahami materi karena bisa bertanya dengan teman maupun dengan guru. Selain itu guru juga memberikan soal panduan untuk berdiskusi”

Selain itu, siswa kinestetik merasa bersemangat saat kegiatan simulasi :

“Melakukan praktik secara langsung membuat saya lebih paham mengenai jalannya ekspor-impor. Jadi saya tidak mengantuk lagi seperti biasanya”

Wawancara diatas menunjukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman siswa, karena mereka dapat belajar melalui cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Waka Kurikulum menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi bagian dari arahan kurikulum sekolah, meskipun dalam pengimplementasian masih bertahap. Beliau menyampaikan kepada guru-guru, khususnya guru mata pelajaran IPS, mulai memahami pentingnya memberikan perlakuan yang berbeda pada siswa berdasarkan kebutuhan belajarnya, terutama setelah dilakukannya sosialisasi Kurikulum Merdeka.

“Sekolah mendukung melalui penyediaan perangkat kurikulum, modul ajar, serta waktu khusus untuk diskusi

perencanaan pembelajaran. Guru juga difasilitasi untuk mengikuti pelatihan dan berbagi praktik baik.”

Pak Alfian juga menambahkan bahwa adanya kebebasan yang diberikan kepada guru dalam menentukan strategi berdiferensiasi yang paling sesuai dengan kondisi kelas masing-masing. Sekolah hanya memberikan dukungan berupa pembinaan kurikulum, supervisi pembelajaran, serta umpan balik terhadap RPP yang disusun oleh guru.

Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah sepenuhnya mendukung strategi pembelajaran yang mengakomodasi pada siswa, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun belum semua guru mampu menyusun modul ajar berdiferensiasi secara penuh. Namun beliau menilai guru IPS sudah melakukan praktik berdiferensiasi secara kontekstual dan disesuaikan dengan kemampuan guru dan kondisi yang ada di sekolah.

“Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan yang fleksibel dalam perencanaan pembelajaran, penyediaan perangkat ajar, serta pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi. Guru tidak dibatasi pada satu metode pembelajaran tertentu, selama pembelajaran tersebut mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.”

Beliau juga menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru IPS menggunakan contoh lokal dan menyederhanakan penjelasan untuk siswa tertentu merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan diferensiasi konten yang relevan dan aplikatif.

Guru IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau juga menerapkan bentuk diferensiasi produk, seperti memberikan kesempatan kepada siswa menunjukkan pemahaman materi dalam berbagai bentuk produk hasil belajar yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan pemahaman masing-masing. Penerapan diferensiasi produk tidak tersusun dalam modul ajar formal, melainkan muncul dalam praktik kegiatan belajar-mengajar langsung di kelas.

Kegiatan belajar IPS mengenai materi dinamika sosial dikehidupan masyarakat, guru memberikan pilihan kepada siswa mengenai pilihan bentuk tugas akhir yang mereka pilih sendiri sesuai minatnya. Sebagian siswa suka membuat poster, sementara yang lain memilih bentuk tulisan ringkasan (esai reflektif), atau membuat rekaman penjelasan secara lisan. Tugas diberikan setelah proses belajar-mengajar selesai, hal ini merupakan bentuk penugasan formatif sekaligus mengevaluasi hasil belajar siswa.

“Saya tidak memberikan siswa harus mengerjakan tugas yang sama. Jika ada yang suka menggambar, saya menyuruh membuat poster. Yang suka menulis, saya suruh membuat rangkuman atau refleksi. Ada juga yang meminta menilai secara lisan, kemudian saya menilai dari penjelasnya”

Penugasan yang dihasilkan siswa mencakup beberapa bentuk produk antara lain:

- a. Poster edukasi tentang ekspor dan impor, khususnya produk lokal yang berada di malang
- b. Esai reflektif berisikan mengenai pendapat siswa tentang kegiatan ekspor bagi Indonesia
- c. Penjelasan lisan untuk siswa dengan preferensi auditori.

Secara pengamatan di kelas, produk yang dihasilkan oleh siswa menunjukkan adanya keberagaman cara belajar siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Penilaiannya disesuaikan berdasarkan produk yang dihasilkan, dengan memperhatikan aspek pemahaman isi, kejelasan ide, dan kreativitas siswa. Guru tidak menilai siswa dari satu standar hasil kerja saja, melainkan berdasarkan upaya dan pendekatan belajar yang ditunjukkan masing-masing siswa.

“Saya menilai berdasarkan apa yang mereka pilih. Kalau posternya kreatif dan sesuai isi, itu bagus. Yang membuat rekaman dan bisa menjelaskan dengan lancar isinya benar, saya menghargai itu. Yang penting mereka paham, saya bisa melihat itu dari berbagai bentuk tugas yang mereka pilih”

Waka Kurikulum menyatakan bahwa guru IPS telah menerapkan fleksibilitas dalam aspek evaluasi sebagai bentuk praktik dari pembelajaran berdiferensiasi. Beliau menegaskan bahwa pemberian berbagai pilihan bentuk produk tugas merupakan strategi penting untuk memberikan ruang kebebasan bagi siswa dalam mengekspresikan kemampuan mereka lebih nyaman, sekaligus membuat mereka merasa dihargai tanpa adanya tekanan untuk penilaian bentuk tertentu.

“Kami mendukung guru untuk memberikan alternatif tugas. Tidak semua siswa bisa menunjukkan kemampuan lewat menulis saja. Ada yang lebih bisa menjelaskan secara lisan, ada yang kreatif dengan gambar. Itu semua bentuk belajar yang valid.”

Beliau juga menyampaikan bahwa fleksibilitas tugas tidak mengurangi kualitas penelitian, justru memperkuat prinsip pembelajaran yang berpihak kepada siswa, sebab guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan gaya belajar yang mereka sukai.

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa diferensiasi produk yang dilakukan oleh guru IPS merupakan langkah positif, serta bentuk penilaian yang berpihak pada siswa sesuai dengan keberagamannya.

“saya mengapresiasi guru IPS karena melaksanakan pembelajaran dengan tidak menyamakan cara belajar siswa. Dengan memberikan ruang kepada siswa supaya menunjukkan kemampuannya. Ini sangat penting karena tidak semua anak suka menulis, pembelajaran seperti ini lebih adil bagi siswa.”

Tabel 1.3 Bentuk Diferensiasi

Kegiatan Produk	Bentuk Kegiatan	Profil siswa
Poster	Membuat poster mengenai dinamika sosial di kehidupan masyarakat	Gaya belajar visual dan kreatif

Esai Reflektif	Menulis rangkuman atau pendapat mengenai dinamika sosial di kehidupan masyarakat	Siswa yang suka menulis dan refleksi pribadi
Audio Vidio	Menjelaskan kembali materi tentang dinamika sosial di kehidupan masyarakat	Siswa percaya diri dengan gaya belajar auditori

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Muhamamdiyah 06 Dau tidak hanya berfokus pada penyesuaian konten, tetapi mencakup berbagai bentuk produk hasil belajar siswa melalui pemberian tugas akhir secara fleksibilitas. Strategi ini diterapkan secara langsung dan praktis, serta disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan pemahaman siswa yang mereka tunjukkan. Pelaksanaan diferensiasi produk memperoleh dukungan dari pihak sekolah dan menunjukkan komitmen nyata dalam menghadirkan proses pembelajaran yang adil, inklusif, dan berpihak pada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau dilakukan dengan menyesuaikan materi pembelajaran terhadap kesipan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Hasil wawancara dan observasi, guru IPS menerapkan bentuk berdiferensiasi konten dan produk secara sederhana namun efektif dan relevan. Strategi ini tidak disusun dalam perangkat atau modul ajar, melainkan dilakukan melalui penyesuaian langsung di kelas berdasarkan observasi terhadap respons serta partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari pengamatan respons siswa saat proses belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh guru. Pengamatan ini mencakup beberapa hal diantaranya seberapa cepat siswa memahami materi, seberapa aktif dalam diskusi, dan bagaimana mereka merespons pertanyaan yang diberikan. Melalui

pengamatan tersebut, guru melakukan pemetaan kepada siswa menjadi dua kategori, yaitu konten dasar dan konten pengayaan.

“Respons siswa sangat positif, mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam pembelajaran, misalnya. Jika ada yang masih bingung, biasanya saya beri penjelasan lagi dengan contoh yang lebih sederhana. Ada juga yang sudah paham dari awal, jadi saya kasih tambahan bacaan atau tugas mandiri “

Siswa yang menunjukkan pemahaman yang terbatas diberikan konten dasar. Guru menyampaikan materi secara perlahan, menggunakan bahasa yang sederhana, dan memberikan analogi dari aktivitas sehari-hari. Dalam mendukung pemahaman siswa guru menggunakan media PowerPoint (PPT) yang berisi ringkasan materi, gambar ilustratif, dan soal-soal tematik. Sedangkan siswa yang pemahaman lebih cepat, guru memberikan konten pengayaan dalam bentuk tugas eksploratif seperti membaca artikel tambahan, membuat pertanyaan lanjutan, atau diskusi kelompok yang telah dibuat.

Selain menyesuaikan konten berdasarkan kesiapan belajar, guru juga mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman lokal dan minat siswa. pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena mereka bisa mengetahui beberapa contoh yang berada disekitar mereka. Seperti

“Saya tidak hanya memberikan contoh dari buku saja, karena hal itu membuat siswa susah memahami. Jadi saya memberikan contoh dari sekitar, misalnya oleh oleh malang atau hasil tani. Dengan hal ini mereka langsung paham, sebab mereka pernah melihatnya atau pernah dikasih tahu orang tuanya.”

Dalam implementasinya, guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemahamannya melalui berbagai bentuk produk hasil belajar. Di mana siswa diberikan pilihan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam berbagai bentuk, strategi ini merupakan bentuk dari

diferensiasi produk sesuai dengan minat, dan gaya belajar masing-masing. Beberapa siswa memilih membuat poster edukatif, ada juga siswa yang membuat esai reflektif, serta rekaman penjelasan audio.

“Saya tidak menyuruh anak-anak membuat tugas yang sama. Jika ada yang suka menggambar, ya saya silahkan. Yang suka menulis, saya bolehkan membuat rangkuman atau refleksi. Ada juga siswa yang meminta saya untuk menilai dari penjelasan secara lisan”

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berdampak terhadap perkembangan pembelajaran siswa. Hal ini dilihat dari meningkatnya motivasi belajar, keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan rasa percaya diri, khususnya bagi siswa yang terlihat pasif. Pembelajaran berdiferensiasi juga membantu siswa dalam menghadapi permasalahan pada saat belajar, dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan Bapak Kepala Sekolah pada saat wawancara seperti berikut:

“Pembelajaran berdiferensiasi terlihat cukup positif, seperti meningkatnya motivasi belajar, keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta meningkatnya rasa percaya diri siswa, khususnya siswa yang sebelumnya pasif pembelajaran”

Guru menilai produk yang dihasilkan dengan rubrik yang sederhana, dengan mempertimbangkan pemahaman isi, kreativitas penyajian, kesesuaian produk, dan usaha kemandirian siswa. Rubrik digunakan secara fleksibel, sehingga setiap produk yang dihasilkan bisa dinilai secara adil berdasarkan kriteria yang relevan.

“ Saya memberikan nilai berdasarkan apa yang mereka pilih. Tugas poster saya menilai dari kreatif dan isinya, serta kemandirian dan usahanya dalam membuat tugas. Kalau yang lisan bisa menjelaskan materi dengan benar dan lancar. Penting mereka paham, dan saya melihat dari berbagai tugas”

Strategi ini mendapat dukungan dari pihak sekolah, Waka Kurikulum menyampaikan bahwa sekolah mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi kelas. Beliau menyebutkan bahwa guru tidak harus menyusun perangkat yang kompleks, tetapi penting untuk memberikan perhatian berbeda kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.

“Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan yang fleksibel dalam perencanaan pembelajaran, penyediaan perangkat ajar, serta pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi. Guru tidak dibatasi pada satu metode pembelajaran tertentu, selama pembelajaran tersebut mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.”

Berdasarkan observasi dan documentasi, berikut ini contoh bentuk produk hasil belajar siswa yang menggambarkan pelaksanaan berdiferensiasi dalam materi

Tabel 1.4 Hasil Belajar Berdiferensiasi Produk

Bentuk Produk	Deskripsi	Profil Siswa
Poster edukasi	Menampilkan gambar proses	Visual (Kreativitas)
Reflektif	Menulis rangkuman mengenai dinamika sosial	Tertulis(Rangkuman)
Rekaman Audio	Menjelaskan materi secara lisan selama 3 menit lebih	Auditori (pandai berbicara)

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki kendala yang membuat pembelajaran kurang berjalan dengan baik dan efektif. Keterbatasan waktu serta banyaknya perbedaan antara siswa menjadikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurang berjalan dengan baik. Tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan kolaborasi antar guru dan melakukan refleksi pembelajaran, seperti yang dijelaskan waka kurikulum pada saat wawancara:

“Kendala yang kami alami pada saat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa yang kompleks”

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan penilaian komprehensif sesuai dengan kemampuan, minat, gaya belajar, serta diferensi konten, proses, dan produk yang diberikan kepada siswa. Strategi ini dilakukan dengan berbagai teknik seperti penilaian formatif (untuk memantau perkembangan siswa secara teratur), penilaian sumatif, serta penilaian berbasis proyek, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa.

Tujuan dilakukannya evaluasi pelaksanaan pembelajaran yaitu memastikan siswa belajar dengan nyaman, mencapai keterampilan, serta memastikan pembelajaran sudah sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Bukan hanya siswa yang dievaluasi melainkan guru juga dievaluasi, seperti meningkatkan kualitas pelatihan terhadap guru. Kepala sekolah saat wawancara seperti berikut:

“Evaluasi dilakukan dengan cara evaluasi berkala seperti penilaian menggunakan penilaian komprehensif sesuai kemampuan miant dan gaya belajar, memperkuat pendampingan, serta meningkatkan kualitas pelatihan guru. Hal ini bertujuan meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.”

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau menunjukan praktik yang flaksibel dan konteksttual, dengan menyesuaikan kondisi kelas dan memahami karakteristik siswa. Berdasarkan penelitian, guru IPS mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan pembellajaran berdiferensiasi tetapi tetap menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan respons yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi menurut Tomlinso, bahwa guru tidak harus membuat perangkat atau modul ajar yang berbeda untuk siswa, tetapi cukup

memberikan peluang belajar yang adil dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

C. Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Fokus penelitian mencakup dua aspek yaitu evaluasi perencanaan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan temuan mengenai evaluasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

1. Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kerangka teori Tomlinson, dimana guru harus memulai pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Perencanaan dimulai :

- Asesmen diagnostik, yang dilakukan secara tertulis maupun melalui observasi informal, bertujuan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa.
- Pemetaan sesuai profil belajar siswa, dilaksanakan secara sederhana yang dilakukan secara rutin dan relevan sesuai kondisi kelas.
- Penyusunan RPP atau modul ajar, didalamnya mencantumkan variasi konten, proses, dan produk. Guru juga menyediakan media pembelajaran berupa teks, gambar, dan video serta pemilihan tugas sesuai kebutuhan siswa.
- Perencanaan pembelajaran juga didukung dengan kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum merdeka.
- Guru menggunakan penilaian formatif (observasi, kuis, dan tanya jawab) dan penilaian sumatif (pencapaian akhir siswa setelah pembelajaran

selesai) hal ini dilakukan untuk mengetahui evaluasi perencanaan sudah berjalan dengan baik

Evaluasi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan harus fleksibel serta mencakup berbagai aspek seperti minat dan gaya belajar siswa, diferensiasi (konten, proses, produk), lingkungan belajar siswa. Metode evaluasi yang digunakan bisa bervariasi seperti observasi, penilaian formatif, sumatif, serta proyek. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai perkembangan siswa dalam belajar, bukan hanya hasil akhir.

2. Evaluasi Pelaksanaan pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan guru dengan menerapkan diferensiasi secara kontekstual dan adaptif, ada beberapa temuan penting sebagai berikut:

- Diferensiasi konten guru menggunakan berbagai media seperti peta tematik, video singkat, lembar ringkasan materi. Hal ini dilakukan dengan pembagian materi menjadi dua tingkatan: materi dasar (bantuan visual dan analogi sederhana) dan materi pengayaan (tambahan atau tugas eksploratif)
- Diferensiasi proses dilakukan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar dan minat siswa. Guru menggunakan media belajar Powerpoint, diskusi kelompok, serta menggunakan media yang cocok sesuai kebutuhan siswa.
- Diferensiasi produk guru memberikan pilihan output kepada siswa seperti poster, esai, rekaman video, serta simulasi. Dilakukan untuk penilaian khusus setiap jenis tugas yang diberikan
- Guru juga memberikan feedback deskriptif untuk membantu siswa merefleksikan dan memperbaiki hasil belajar mereka

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak membentuk kelompok yang sama, tetapi guru menyesuaikan respons belajar siswa saat pembelajaran berlangsung serta memberikan umpan balik secara langsung. Guru juga menganalisis efektivitas pembelajaran dengan mengukur

keterlibatan siswa saat pembelajaran, peningkatan hasil belajar, serta kemunculan sikap inklusif dan kolaboratif. Evaluasi bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti observasi, wawancara, serta refleksi mandiri siswa untuk menilai sejauh mana kebutuhan, minat dan gaya belajar siswa terpenuhi.

BAB V

PEMBAHASAN

A Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Asesmen Awal

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan tahap awal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena menjadi pondasi bagi guru untuk menyusun kegiatan belajar sesuai keberagaman peserta didik. Berdasarkan penelitian ini, di SMP Muhammadiyah 06 Dau memulai perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan asesmen diagnostik awal terhadap siswa yang dilakukan oleh guru IPS. Asesmen tersebut mencakup tiga aspek utama yaitu kesiapan belajar, minat siswa, serta profil belajar siswa. Langkah ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Carol Ann Tomlinson, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dari pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa.

Tahap awal perencanaan pembelajaran yang dimulai dari asesmen yang diberikan pada awal pembelajar. Hal ini digunakan untuk memetakan siswa sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa. Siswa dengan pemahaman rendah akan diberikan penguatan materi, sedangkan siswa yang lebih dulu memahami materi akan diberikan materi pengayaan. Strategi ini cukup adil bagi siswa yang menyesuaikan kemampuan.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan, diperoleh data mengenai kemampuan awal peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan kesiapan belajar, ketertarikan, dan gaya belajar. Dari aspek kesiapan belajar, peserta didik terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pertama yang memiliki pemahaman baik terhadap materi kemerdekaan Indonesia, kelompok kedua dengan pemahaman cukup tentang disintegrasi kemerdekaan Indonesia, serta kelompok ketiga yang memiliki pemahaman kurang terhadap materi disintegrasi kemerdekaan.⁴⁶

⁴⁶ Sri Asih and others, 'Evaluasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XII', 8.November (2025), pp. 12718–24.

Pelaksanaanya, guru menggunakan asesmen tertulis secara sederhana dan observasi langsung di kelas untuk memetakan perbedaan kebutuhan belajar siswa. Pemetaan ini dilakukan secara informal namun berkesinambungan, sehingga guru dapat memperoleh data yang cukup mengenai siswa yang membutuhkan penguatan materi dan bagaimana preferensi belajar merdeka. Proses ini menunjukkan adanya praktik asesmen awal informal, tetapi relevan dan efektif dalam konteks kelas dengan sumber daya terbatas.

2. Penyusunan RPP

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah mendapatkan informasi dari asesmen awal yang dilakukan, dengan mempertimbangkan tiga pendekatan diferensiasi (Konten, Proses serta Produk). Penyusunan RPP yang dilakukan guru menunjukkan bahwa terdapat adanya kesadaran pedagogis untuk memberikan perlakuan berbeda kepada siswa sesuai kebutuhan belajar masing-masing.

Perencanaan ini sesuai dan sejalan dengan arahan Kementerian pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (kemdikbudristek) dalam panduan kurikulum merdeka, bahwa guru diharapkan merancang pembelajaran yang mengakomodasi pada siswa dengan mempertimbangkan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk serta memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Dalam penelitian ini guru sudah menggunakan pemetaan awal asesmen sebagai dasar penyusunan tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang adaptif secara relevan.

Jika perencanaan sudah selesai dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya, langkah yang pertama yaitu menyusun RPP, menentukan jadwal, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi. Dalam menyusun RPP yang berdiferensiasi, didasarkan pada pemetaan kebutuhan belajar yang telah diketahui sebelumnya. Perbedaan dengan RPP yang pernah dibuat pada

kurikulum sebelumnya terletak pada 3 (tiga) strategi yaitu konten, proses, dan produk.⁴⁷

Guru juga merancang berbagai variasi belajar dalam RPP, yang mencerminkan penerapan diferensiasi proses. Misalnya, pemberian tugas mandiri berupa proyek kecil kepada siswa dengan kesiapan tinggi, sedangkan siswa dengan kesiapan rendah dibimbing dengan pemberian tugas terstruktur dan latihan penguatan. Dalam diferensiasi produk guru memberi pilihan bentuk tugas akhir, seperti pembuatan poster, menulis esai, merekam penjelasan audio, atau melakukan simulasi. Strategi ini memberikan ruang terhadap siswa untuk mendiskripsikan pemahamannya sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing.

3. Konteks Lokal

Selain membuat perangkat ajar, guru juga mempertimbangkan konteks lokal dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Misalnya, perubahan dan intraksi dalam masyarakat akibat adanya status yang berbeda. Penemuan budaya tersebut menciptakan kehidupan yang unik, tetapi juga mendatangkan tantangan seperti penyesuaian norma.

Melihat dari sesi kelembagaan, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh kebijakan sekolah. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum menunjukkan bahwa pihak sekolah mendorong guru untuk tidak menyamaratakan strategi pengajaran, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan berdiferensiasi tidak hanya menjadi inisiatif individu guru, melainkan juga mendapat dukungan sistemik dari pihak manajemen sekolah.

Dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Maulida mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di jenjang SMP, ditemukan bahwa praktik yang dilakukan guru cenderung hanya melakukan berdiferensiasi pada pemberian tugas tambahan bagi siswa yang lebih cepat memahami materi pembelajaran.

⁴⁷ Anis Sukmawati, 'IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI', 12.117 (2022), pp. 134–35.

Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perencanaan berdiferensiasi belum banyak melibatkan pemetaan sesuai dengan kemampuan siswa secara komprehensif.

Hal ini yang membedakan dengan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 06 Dau, yang di mana guru memulai perencanaan pembelajaran melalui asesmen diagnostik diawal yang mencakup kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, guru juga menyusun RPP yang eksplisit dengan mencantumkan diferensiasi konten, proses, dan produk. Bukan hanya itu guru juga mengevaluasi perencanaan yang tidak sesuai dengan perencanaan.

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau telah mencerminkan prinsip utama dari teori yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson serta sesuai arah kebijakan Kemendikbudristek. Meskipun dilakukan secara sederhana, praktik yang dilakukan guru menunjukkan pemahaman guru terhadap pentingnya keberagaman dalam proses belajar, hal ini menjadi pijakan awal dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

4. Evaluasi

Secara umum, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sudah efektif, guru memulai dengan pemetaan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. penyusunan strategi yang tepat sesuai dengan aspek konten, proses, dan produk juga membantu memperlancar berjalan perencanaan yang telah dibuat guru. Tahap evaluasi dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akhir siswa, tetapi juga pada proses serta perkembangan belajar siswa. Melalui evaluasi yang komprehensif dan fleksibel, guru mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif, intraktif dan bermakna bagi siswa.

Model evaluasi pendidikan dikembangkan untuk mendukung keberhasilan dan peningkatan mutu pembelajaran. Model CIPP menilai

konteks, masukan, proses, dan hasil program secara menyeluruh guna membantu perencanaan dan pelaksanaan yang efektif.⁴⁸

Tujuan diadakanya evaluasi yaitu untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai kemampuan, minat dan gaya belajar, serta untuk mendapatkan data yang digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan perencanaan pembelajaran selanjutnya. Dengan evaluasi ini guru bisa mengetahui sejauh mana belajar siswa berkembang dan apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kesipan, kemampuan dan gaya belajar, serta mengembangkan keterampilan belajar mereka.

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau telah dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Evaluasi yang fleksibel dan beragam memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka, juga memberikan guru informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan masing-masing siswa. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses belajar, sehingga siswa dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.⁴⁹

B. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau menunjukan praktik yang flaksibel serta konteksttual, dengan menyesuaikan kondisi kelas dan memahami karakteristik siswa. Berdasarkan penelitian, guru IPS mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tetapi tetap menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan respons yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi bahwa guru tidak harus membuat perangkat atau modul ajar yang berbeda untuk siswa, tetapi cukup memberikan peluang belajar yang adil dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

⁴⁸ Wina Apriana, Saswitri Indra, Ainil Mardiah.

⁴⁹ Ibid hal 15.

Dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, proses penilaian memegang peranan yang sangat penting. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang terus berkembang secara terus menerus tentang kemajuan akademik murid-muridnya agar ia bisa merencanakan pembelajaran sesuai dengan kemajuan tersebut. Guru diharapkan dapat mengetahui dimana posisi murid-muridnya saat mereka akan belajar dan mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ini tentunya akan berbeda-beda untuk setiap peserta didik, untuk setiap mata pelajaran, untuk setiap materi, dan bahkan untuk setiap waktu, karena kondisi psikologis dan kemampuan seorang anak mungkin saja berbeda dari waktu ke waktu.⁵⁰

strategi yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ini dibagi dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan tujuan belajar, tahap kedua yakni pemetaan kebutuhan belajar siswa (kesiapan belajar, minat, profil belajar), tahap ketiga menentukan strategi dan alat penilaian yang digunakan, dan tahap terakhir adalah menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan (konten, proses, produk).

Dari diferensiasi konten, guru menyajikan materi menggunakan dua tingkatan, materi dasar dan materi pengayaan. Materi dasar ditujukan kepada siswa yang membutuhkan penguatan, materi disampaikan secara sederhana dengan menggunakan bantuan visual dan analogi yang mudah dipahami siswa. Sedangkan materi pengayaan ditujukan kepada siswa yang memiliki pemahaman lebih cepat dengan penambahan materi, bacaan pendukung, atau tugas eksploratif seperti diskusi. Strategi ini dilakukan sebagai pemanfaatan hasil observasi untuk menyesuaikan isi pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar siswa.

Guru juga menyesuaikan penggunaan media seperti PowerPoint (PPT) yang dilengkapi dengan gambar, grafik, serta soal tematik. Penggunaan media ini disesuaikan dengan daya kecepatan tangkap siswa, memberikan penguatan kepada yang belum memahami serta tantangan tambahan kepada yang sudah

⁵⁰ Mahfudz ms, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.2 (2023), pp. 534–43, doi:10.55681/sentri.v2i2.534.

menguasai konsep materi. Hal ini mencerminkan adanya diferensiasi proses, di mana penyampaian materi yang dilakukan guru disesuaikan dengan gaya belajar dan kecepatan daya tangkap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik yang beragam. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan tingkat kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik. Setidaknya terdapat tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk.⁵¹ Dari aspek diferensiasi produk, guru memberikan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, seperti pembuatan poster, menulis esai reflektif, merekam penjelasan secara lisan, serta melakukan simulasi peran. Diferensiasi produk memberikan ruang ekspresi yang lebih luas kepada siswa sesuai minat dan kebutuhan mereka, serta mencerminkan adanya penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mengkomodifikasi pada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini juga mendapat dukungan dari pihak sekolah. Seperti yang disampaikan Waka Kurikulum bahwa guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar masing-masing, namun tetap mengacu pada tujuan pembelajaran. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa variasi pendekatan dan tugas merupakan bentuk dari layanan pendidikan adil terhadap keberagaman siswa yang disesuaikan minat dan kebutuhan masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 6 Dau bisa dikatakan lebih aplikatif serta menyeluruh. Guru tidak hanya memberikan perlakuan berbeda, akan tetapi juga mengamati proses pembelajaran secara aktif, memberikan umpan balik langsung, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

⁵¹ Nur Hidayat, Yani Pratiwi, and Iqbal Mustaqim, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8.7 (2025), pp. 7637–44, doi:10.54371/jiip.v8i7.8547.

Selain itu guru memberikan refleksi setelah melakukan pembelajaran melalui diskusi dengan siswa tentang pemahaman belajar mereka. Refleksi ini dilakukan secara lisan di akhir sesi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bervariasi membuat mereka lebih bersemangat dalam pembelajaran, meskipun ada beberapa siswa yang kesulitan dalam memahami materi. Guru juga melakukan refleksi pribadi untuk memperbaiki strategi pada pertemuan berikutnya, seperti menyederhanakan materi atau menambah visualisasi bagi siswa yang lambat memahami materi.

Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui pengamatan langsung selama pembelajaran, diskusi tanya jawab, serta hasil tugas siswa. Selain itu, guru melakukan refleksi sederhana bersama siswa setelah pembelajaran, baik secara tertulis maupun lisan. Ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Evaluasi juga mencakup umpan balik reflektif dari guru kepada siswa, guru tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga komentar yang mendorong siswa untuk memperbaiki atau mengembangkan pemahamannya.

Penilaian secara formatif dan sumatif juga dilakukan guru dengan menyesuaikan pemberian tugas akhir yang mereka pilih. Hal ini mencerminkan prinsip penilaian berdiferensiasi yang tidak hanya menilai dari apa yang dikerjakan siswa, melainkan bagaimana siswa mencapai hasil tersebut. Proses ini dinilai lebih adil serta berpihak kepada siswa karena mempertimbangkan proses belajar individu.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, terutama kepada siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak semua siswa bisa diberikan perlakuan yang sama. Jika tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan maka hal tersebut dapat menghambat siswa berkembang dalam belajar.⁵² Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain : setiap siswa merasa

⁵² Puspa Utari, 'Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa', *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN*, 1.2 (2023), pp. 381–86.

disambut dengan baik, siswa dengan karakteristik yang berbeda merasa dihargai, adanya keadilan yang nyata bagi siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau yang dilakukan guru IPS cukup baik, pelaksanaan yang dilakukan telah mencerminkan penerapan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk secara kontekstual. Praktik ini mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan teori Tomlinson, yaitu pembelajaran yang memberikan belajar sesuai dengan potensi siswa, karakteristik siswa, serta adil.

Selain itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, Guru mengungkapkan pentingnya penataan ruang kelas yang sesuai, menciptakan suasana kelas yang positif, dan memastikan setiap siswa memiliki akses ke sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik dan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan mendukung perkembangan potensi mereka secara optimal.⁵³

⁵³ Angraini Tamahiwu, 'Studi Evaluasi Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi', 2025.

BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui asesmen diagnostik awal yang mencakup kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa, hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa. Hasil asesmen yang diterapkan akan dijadikan dasar penyusunan RPP yang memuat strategi pembelajaran diferensiasi konten, proses dan produk. Perencanaan juga mengintegrasikan pendekatan kontekstual serta memperhatikan karakteristik lokal dan didukung oleh manajemen sekolah. Evaluasi perencanaan dilakukan melalui penilaian kesesuaian RPP dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, beserta melihat efektivitas penerapan aspek diferensiasi pada konten, proses, dan produk. Evaluasi ini mencakup penilaian formatif (berkelanjutan), sumatif, dan penilaian berbasis proyek, hal ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran berjalan secara efektif serta siswa meraih potensi terbaiknya sesuai dengan gaya belajarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah mencerminkan penerapan strategi yang fleksibel dan mengakomodasikan pada siswa. Dalam penyampaian diferensiasi konten guru menggunakan berbagai bentuk sesuai kesiapan dan gaya belajar siswa. Proses pembelajaran disesuaikan dengan daya tangkap siswa cepat atau lambat. Sedangkan produk pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya belajar melalui pilihan tugas seperti pembuatan poster, esai, audio, dan simulasi peran. Pelaksanaan juga mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa agar lebih bermakna. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi meliputi penilaian terhadap profil siswa, diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar siswa. Tujuan dari

evaluasi ini adalah memastikan guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, agar belajar mereka merasa nyaman, dapat meningkatkan kemampuannya, dan berhasil mencapai belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensinya.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Memberikan dukungan penuh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi baik secara kebijakan maupun fasilitas, agar berjalan secara optimal. Termasuk dalam penyediaan pelatihan, forum, serta sosialisasi berbagi praktik antar guru.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru melakukan asesmen diagnostik secara berkelanjutan untuk memahami kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Meningkatkan kompetensi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi lebih sistematis dan inovatif, supaya siswa mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan peneliti selanjutnya melakukan penelitian serupa pada jenjang yang sama atau mata pelajaran lain, serta menggali lebih dalam mengenai tantangan dan solusi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Khoironi Muhibbah, Dini Maulidhah, Faziadatun Ni'mah, Feni Tamimul Ummah, Mayaly Maghfiroh, Shofwatul Fikriyyah, Vika Madinatul Ilmi, and Eny Lathifah. "Pengaruh Gaya Belajar Auditori Terhadap Pemahaman Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Mambaul Ulum Desa Dagan Lamongan." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 93–103. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1754>.
- Anizar, and Saladin. "Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka," no. June (2023): 1–2.
- Anas, Sudijono. "Pengantar Evaluasi Pendidikan." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ariga, Selamat. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 666. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>.
- Ayes, M, and Alsubei. "Pengembangan Kurikulum: Keterlibatan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum: Keterlibatan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Dan Praktek* 7, No. 9 (2016): 106.
- Darlis, Ahmad, Ali Imran Sinaga, Musthafa Fadil Perkasyah, Lisa Sersan Nawawi, and Isnaini Rahmah. "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar." *Journal Analytica Islamica* 11, no.2 (2022): 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>.
- Farida, Ida. "Evaluasi Pembelajaran.Pdf." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hanifah, Laili Nur, and Eko Retno Mulyaningrum. "Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Protista Di Sma Negeri 1 Godong." *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021): 112–28. <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7970>.
- Husni, Teuku. "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2013): 2–4.
- Idris, Syarif Hidayatullah, Muqowim Muqowim, and Muhammad Fauzi. "Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Literasiologi*, no. 2 (2023): 88–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>.
- Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Kemendikbud. "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D," 2022, 1–16. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/19_CP_IPS.pdf.
- Kemendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah." *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah* 1, no. 69 (2022): 5–24.
- Khalidiyah, Tuhfatul. "Implementasi Instrumen Gaya Belajar Bobbi DePorter Di STAI YPBWI Surabaya." *Jurnal Konseling Gusjigang* 9, no. 1 (2023): 93–95. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.7363>.

- Kristiani, Heny, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M Yusri Saad, and Anggaeni. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan. ... Dan Pembelajaran, Badan* jakarta: pusat kurikulum dan pembelajaran badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi 2021, 2021.
- Kyandaru, Muhammad Haikal. "Pengaruh Gaya Belajar Auditori Terhadap Kinerja Praktikum." *Adiba: Journal of Education* 4, no. 2 (2024): 242–44.
- Lexy, J Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002
- Maharani, Sri, and Rora Rizky Wandini. "Karakteristik Mata Pelajaran IPS" 1, no. 1 (2023): 115–23.
- Mahfud ms. "Pembelajaran Berdiferensiasi, Dan Penerapannya." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 534–43. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>.
- Miswanto. "Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Pesantren Mini Di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju Plembang." *Jurnal of Islamic Education Managemen* 2 no 2 (2019): 91.
- Mukminan, Endang Mulyani, M. Nursa'ban, dan Supardi. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud., 2015.
- Muhammad Idrus, "Metode ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif", jakarta: Erlangga, 2009.
- Muslimin, Ikhwanul. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 44–45. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>.
- Nur tjahjono suharto, khaerudin. "Pengantar Evaluasi Pendidikan Teori Dan Terapannya Dalam Pendidikan Dan Pelatihan.Pdf." yogyakarta: CV. Pusaka Felicha, 2022.
- Online, Nu. "Surat Al-Isra' Ayat 106: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap Al Quran," 2024.
- Priyadi, Maya Setia, Meutia Rachmatia, Izzah Azizah Al Hadi, and Mela Suhariyanti. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Griya Cendekia* 9, no. 1 (2024): 62. <https://doi.org/10.47637/griyacendekia.v9i1.1094>.
- Purba, Marlati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, and Elisabeth Indah Susanti. *pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction)*. jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021.
- Rusydi ananda, Tien Rafida. *Evaluasi Program Pendidikan*. medan: Perdana Publishing, 2017.
- Sahnan, Ahmad, and Tri Wibowo. "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2023): 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

- Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin, Abdul Jabar. *Evaluasi Progam Pendidikan*. jakarta: Bumi Askara, 2011.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Sukmawati, Anis. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi" 12, no. 117 (2022): 134–35.
- Supardi. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbud Ristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan, 2012.
- Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah, Winda Arum Anggraeni. "Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran Ips yang Bermakna pada Peserta didik Sekolah dasar." *Artikel 1* (2022): 141–49. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>.
- U.V. Sumaryanti, I.P. Sriartha, and T. Maryati. "Implementasi Model Pembelajaran Earthcomm Dalam Mata Pelajaran Ips." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 8, no. 1 (2024): 54–61. <https://doi.org/10.23887/pips.v8i1.3533>.
- Vania Sasikirana, Yusuf Tri Herlambang. "urgensi merdeka belajar di era revolusi industri 4.0 dan tantangan society 5.0." *e-tech* 08, no. 02 (2020): 2–3. <https://doi.org/10.1007/xxxxxx-xx-0000-00>.
- Wahyudhiana, Darodjat. "Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation." *Islamadina* 14, no. no 1 (2015).
- Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratus Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Zainuri, Ahmad. *Manajemen Pembelajaran*. Bengkulu: Penerbit buku Literasiologi, 2023.
- Zakso, Amrazi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 918. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>.

Lampiran 1

Profil SMP Muhammadiyah 06 Dau

Unsur	Keterangan
Nama Sekolah	SMP Muhammadiyah 06 Dau
NPSN	20517347
Status Sekolah	Swasta
Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Alamat Sekolah	Jl. Margobasuki 48 Jetis
Kode Pos	65151
Kelurahan Desa	Mulyoagung
Kecamatan	Dau
Kabupaten Kota	Malang
Provinsi	Jawa Timur
Email Sekolah	Smpm6dau@yahoo.com
Website Sekolah	
Nama Kepala Sekolah	
Tahun Berdiri	1978
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Status Kurikulum	

Lampiran 2 Pedoman wawancara

Judul Penelitian:

Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Muhammadiyah 06 Dau

Tujuan Observasi:

Untuk memperoleh data faktual dan langsung mengenai evaluasi perencanaan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru IPS di kelas.

Jenis Observasi:

Non-partisipatif (peneliti sebagai pengamat)

Waktu Pelaksanaan :

No	Aspek Observasi	Ya /Tidak	Catatan
1	Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi		
1.1	Guru mempelajari perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa		
1.2	Guru mengacu asesmen diagnostik siswa		
1.3	Guru melakukan refleksi terhadap efektifitas pembelajaran berdiferensiasi		
1.4	Guru menyusun RPP yang memuat strategi diferensiasi (Konten, Proses, atau Produk)		
2	Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi		
2.1	Guru menerapkan strategi diferensiasi konten (materi berbeda sesuai kesiapan minat siswa)		
2.2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan sesuai kebutuhan siswa		
2.3	Guru memberi pilihan Produk tugas berdasarkan profil siswa		
2.4	Guru menerapkan diferensiasi proses (cara belajar disesuaikan kesiapan siswa)		
2.5	Guru memberikan bimbingan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa		
2.6	Siswa aktif dan terlibat sesuai dengan gaya belajar masing-masing		
2.7	Penilaian disesuaikan dengan kemampuan dan produk yang dihasilkan siswa		

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A . Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

Identitas narasumber :

Nama :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

Lama Menjabat :

Fokus wawancara : Menggali dukungan kebijakan dan strategi sekolah dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Apa alasan sekolah menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi
2. Bagaimana sekolah mendukung guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi
3. Apakah ada pelatihan atau pendampingan khusus kepada guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
4. Bagaimana sekolah mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi
5. Apa dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan belajar siswa
6. Apa rencana sekolah ke depan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi

B. Pedoman wawancara untuk Waka Kurikulum

Identitas Narasumber :

Nama :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

Lama menjabat :

Fokus wawancara : Menggali dukungan kebijakan dan strategi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Bagaimana pandangan bapak Ibu tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka
2. Bagaimana sekolah mendukung guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi
3. Fasilitas apa saja yang telah disiapkan sekolah untuk mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
4. Menurut anda , apa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
5. Apa perubahan positif yang terlihat pada siswa maupun guru sejak diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi
6. Apa evaluasi dan pembenahan yang akan dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi

C. Pedoman wawancara untuk guru IPS

Identitas Narasumber :

Nama :

Mata pelajaran :

Tanggal wawancara :

Lama Mengajar :

Fokus wawancara : Menggali pemahaman, sikap, dan praktik guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Apakah bapak ibu melakukan asesmen awal kepada siswa, jika iya, bagaimana bentuknya
2. Bagaimana Bapak Ibu merencanakan pembelajaran IPS agar dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan minat dan kesiapan belajar siswa
3. Faktor apa saja yang paling Bapak Ibu pertimbangkan saat menyusun modul ajar atau RPP
4. Apa dukungan atau fasilitas yang diberikan sekolah dalam membantu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi
5. Kendala apa yang Bapak Ibu rasakan saat tahap perencanaan dan bagaimana Bapak Ibu mengatasinya
6. Bagaimana praktik pembelajaran berdiferensiasi yang biasa dilakukan dalam mata pelajaran IPS
7. Bagaimana cara Bapak Ibu mengenali kebutuhan individual siswa saat proses pembelajaran berlangsung
8. Apa saja bentuk diferensiasi (konten, proses, produk, atau lingkungan belajar) yang pernah Bapak/Ibu terapkan? Berikan contohnya
9. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang Bapak/Ibu rancang secara berdiferensiasi
10. Apakah ada momen berkesan yang menunjukkan keberhasilan atau tantangan besar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

D. Pedoman wawancara untuk siswa

Identitas Narasumber

Nama :

Kelas :

Tanggal wawancara :

Fokus wawancara : Mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

a) Aspek Perencanaan

1. Apakah kamu pernah mengisi tes awal sebelum pelajaran IPS dimulai, Apa isi dari tes tersebut
2. Apakah guru memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan atau minat masing-masing
3. Apakah kamu merasa lebih mudah memahami materi ips melalui cara pembelajaran yang diterapkan sekarang
4. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru

b) Aspek Pelaksanaan

1. Bagaimana guru menyampaikan materi IPS pada saat pembelajaran berlangsung
2. Apakah kamu diberikan pilihan gaya belajar (misalnya :menonton video, diskusi, bermain
3. Apakah cara belajar seperti itu membantu kamu dalam memahami materi
4. Apa tantangan yang kamu hadapai dala mengikuti pembelajaran IPS saat ini

c) Aspek Evaluasi

1. Apakah kamu diberikan pilihan dalam mengerjakan tugas, jelaskan
2. Bentuk tugas apa yang diberikan guru setelah pembelajaran berlangsung
3. Menurutmu, penilaian seperti itu lebih mudah atau sulit dibanding ulangan biasa
4. Apakah guru memberikan penjelasan kriteria penilaian sebelumnya
5. Apakah kamu merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas jika sesuai dengan gaya belajarmu

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

1 Transkrip wawancara guru IPS (Ibu Tanti)

Hari/Tanggal : Selasa, 7 April 2026

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Ruang Kantor SMP Muhammadiyah 06 Dau

Peneliti: “Bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS?”

Guru: “Sebelum memulai pembelajaran, saya melakukan asesmen diagnostik kepada siswa, baik secara tertulis maupun observasi langsung di kelas. Dari situ saya bisa tahu siapa siswa yang sudah paham materi prasyarat, siapa yang belum. Saya juga melakukan pengamatan kepada siswa terhadap gaya belajar mereka, ada yang lebih senang belajar dengan gambar, ada yang lebih suka diskusi, bahkan ada yang lebih nyaman membaca sendiri dulu.”

Peneliti: “Bagaimana Ibu menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa?”

Guru: “Saat membuat RPP, saya menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen tadi. Jadi misalnya untuk siswa yang cepat memahami, saya berikan tugas proyek yang menantang, sementara siswa yang masih perlu penguatan saya beri pendampingan khusus atau latihan tambahan. Tujuannya supaya semua siswa tetap bisa berkembang sesuai kemampuannya masing-masing.”

Peneliti: “Apa contoh pendekatan kontekstual yang Ibu gunakan?”

Guru: “Saya memilih materi yang dekat dengan kehidupan siswa, contohnya dinamika sosial yang berada disekitarnya seperti penyimpangan sosial yaitu perilaku yang melanggar aturan atau norma di masyarakat. Ini membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi.”

Peneliti: “Bagaimana media pembelajaran yang digunakan?”

Guru: “Saya menggunakan slide PowerPoint supaya anak-anak lebih tertarik. Di dalamnya saya masukkan gambar, grafik ekspor, dan ada soal pemantik juga. Kadang saya beri soal latihan ringan di slide, jadi bisa dikerjakan langsung di buku.”

Peneliti: “Bagaimana Ibu menyesuaikan konten dengan kesiapan siswa?”

Guru: “Saya melihat dari respons siswa saat saya tanya-tanya. Kalau ada yang masih bingung, biasanya saya beri penjelasan lagi dengan contoh yang lebih sederhana. Ada juga yang sudah paham dari awal, jadi saya kasih tambahan bacaan atau tugas mandiri.”

Peneliti: “Apakah Ibu memberi pilihan produk dalam tugas akhir?”

Guru: “Iya, mereka bisa memilih apa yang mereka sukai. Ada yang buat poster, esai, rekaman suara, atau bermain peran. Saya sesuaikan juga dengan gaya belajarnya.”

2 Transkrip wawancara Kepala Sekolah (Bapak Alfian)

Hari/Tanggal : Kamis, 9 April 2026

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang kantor SMP Muhammadiyah 06 Dau

Peneliti: “Bagaimana dukungan sekolah terhadap penerapan Kurikulum Merdeka khususnya pembelajaran berdiferensiasi?”

Kepala Sekolah: “Kami sangat mendukung inovasi guru dalam pembelajaran

berdiferensiasi. Sekolah mendorong guru untuk menyesuaikan metode dengan kondisi siswa. Variasi pendekatan dan tugas itu bentuk layanan pendidikan yang adil terhadap keragaman siswa.”

Peneliti: “Apakah ada pelatihan atau penguatan kompetensi bagi guru?”

Kepala Sekolah: “Kami mendorong guru untuk ikut pelatihan, baik dari dinas maupun mandiri. Selain itu kami beri ruang untuk guru berdiskusi dalam MGMP internal agar saling menguatkan.”

Peneliti: “Bagaimana menurut Bapak tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berdiferensiasi?”

Kepala Sekolah: “Kami sangat mendukung guru yang mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa. Itu membuat pembelajaran jadi lebih hidup dan relevan.”

3 Transkrip Wawancara Waka Kurikulum (Ibu Tanti)

Hari/Tanggal : Senin, 13 April 2026

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kantor SMP Muhammadiyah 06 Dau

Peneliti: “Apa kebijakan sekolah dalam pembelajaran berdiferensiasi?”

Waka Kurikulum: “Guru diberi keleluasaan untuk menyusun RPP sesuai kebutuhan siswanya masing-masing, selama tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Kami tidak menyeragamkan pendekatan.”

Peneliti: “Apakah sekolah mendampingi guru dalam praktik ini?”

Waka Kurikulum: “Kami arahkan saat supervisi, dan mendorong mereka untuk eksplorasi strategi. Pendekatan kontekstual dan fleksibel itu yang kami dorong.”

Peneliti: “Bagaimana penilaian yang digunakan oleh guru?”

Waka Kurikulum: “Ada yang pakai rubrik untuk poster, ada yang rubrik untuk tulisan. Itu merupakan bentuk adaptasi penilaian sesuai dengan produk yang dihasilkan siswa. Saya sanagat mengapresiasi hal itu .”

Peneliti: “Apakah para guru diberikan kebebasan menyesuaikan dengan kondisi kelas?”

Waka Kurikulum: “Tentu. Kami percaya guru lebih tahu karakter kelasnya. Selama tidak keluar dari tujuan pembelajaran, mereka boleh berkreasi semaksimal mungkin.

4 Transkrip Wawancara siswa

Hari/Tanggal : Jumat, 17 April 2026

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas VII

1. Aspek Perencanaan

Peneliti: Saat awal pembelajaran IPS, apakah kamu pernah diminta mengisi angket atau asesmen awal oleh guru?

Siswa (SH): Iya, waktu pelajaran pertama itu gurunya ngasih kertas kayak angket gitu. Isinya tentang cara belajar yang kita suka sama pelajaran yang kita minati.

Peneliti: Menurutmu, apa manfaatnya mengisi angket itu?

Siswa (SH): Jadi kayak gurunya ngerti kita sukanya belajar gimana. Saya nulis kalau saya suka belajar dari video. Terus pas pelajaran berikutnya, gurunya beneran nyetel video. Jadi saya lebih ngerti materinya.

2. Aspek Pelaksanaan

Peneliti: Bisa kamu ceritakan bagaimana kegiatan pembelajaran IPS waktu membahas materi ekspor dan impor?

Siswa (NF): Waktu itu gurunya kasih pilihan. Ada yang nonton video terus bikin infografis, ada yang diskusi, ada yang main peran ekspor-impor. Saya pilih yang video sama infografis karena lebih cocok sama saya.

Peneliti: Apakah kamu merasa lebih paham dengan cara itu?

Siswa (NF): Iya, lebih gampang nangkepnya. Soalnya saya bisa lihat gambarnya langsung. Kalau cuma dengerin doang kadang suka lupa.

Peneliti: Kalau menurutmu, teman-temanmu juga merasa terbantu nggak?

Siswa (NF): Kayaknya iya. Soalnya yang suka ngomong bisa diskusi, yang suka praktek bisa main peran. Jadi masing-masing dapet bagian yang cocok.

3. Aspek Evaluasi

Peneliti: Bagaimana bentuk tugas atau ulangan waktu akhir pembelajaran?

Siswa (NF): Kita disuruh pilih tugas. Ada yang bikin infografis, ada yang presentasi, ada yang bikin laporan. Saya pilih infografis.

Peneliti: Apakah guru memberitahu bagaimana penilaiannya?

Siswa (NF): Iya, dikasih rubriknya. Jadi kita tahu nilai kita dilihat dari mana. Jadi pas ngerjain saya bisa fokus sesuai poin yang dinilai.

Peneliti: Kamu lebih suka evaluasi seperti itu dibanding ujian tulis?

Siswa (NF): Iya, lebih enak. Nggak bikin stres dan saya bisa nunjukin kemampuan saya dengan cara sendiri

Lampiran 5

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) / Modul Ajar

A Identitas dan Informasi Umum

Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 06 Dau

Mata Pelajaran : IPS

Kelas / Semester : VIII / Genap

Materi Pokok : Dinamika sosial

Alokasi Waktu : 2 x 40

Nama Guru : Tanti S, Pd.

Capaian Pembelajaran fase D : Pada fase akhir, Peserta didik diharapkan mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri dan keluarga serta lingkungan terdekatnya.

Peserta didik juga mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer. Ia dapat menganalisis perkembangan ekonomi di era digital. Peserta didik memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia menjadi negara maju. Menyadari peran sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia di tengah isu-isu regional dan global yang sedang terjadi dan ikut memberikan kontribusi yang baik.

Profil pelajar Pancasila : Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlaq Mulia, Bergotong royong, dan kreatif.

Sarana dan Prasarana :Buku, Internet, LCD Proyektor/ TV, Sound.

B KOMPETISI INTI

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu menjelaskan
- Peserta didik mampu mengidentifikasi
- Peserta didik mampu menyajikan informasi

Model pembelajaran : Problem Based Learning (PBL)

C Kesiapan Belajar Kelas VIII

Asasmen awal

- Dilakukan melalui tes tertulis materi prasyarat
- Observasi gaya belajar dan minat siswa.

D Diferensiasi Pembelajaran

Aspek	Strategi Diferensiasi
Konten	Materi disajikan dalam bentuk teks, gambar, video. Siswa dengan kesiapan tinggi akan diberikan materi tambahan.
Proses	Siswa dibagi berdasarkan kesiapan belajarnya. Siswa dengan kesiapan rendah diberi bimbingan dengan contoh nyata, sedangkan siswa dengan kesiapan tinggi diberikan tugas berupa eksplorasi.
Produk	Siswa memilih bentuk produk sesuai gaya belajar dan minat, seperti esai, lisan, dan poster.

E Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
Pendahuluan	- Guru memberikan salam kepada siswa - guru mengabsen kehadiran siswa - Guru menanyakan kabar siswa dan memberikan motivasi berkaitan dengan sikap sosial, menghormati dan menghargai	- peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai. - menjawab pertanyaan pematik yang diberikan guru. - mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi.

	- Guru memberikan pertanyaan pematik terkait materi yang akan diberikan	
Inti	- Menyampaikan materi dinamika melalui PPT - Menjelaskan tugas berdiferensiasi konten, produk, dan proses.	- Menyimak dan memahami materi sesuai dengan gaya belajar - Mengerjakan tugas sesuai pilihan : poster, audio, esai, atau lisan.
Penutup	- Mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran. - Memberi umpan balik individu kepada siswa. - Menyampaikan tindak lanjut pembelajaran	- Menyampaikan refleksi pemahaman yang ditanyakan guru. - Menyimak dan menjawab umpan balik yang diberikan guru. - Menyusun rencana penembangan tugas yang sudah dipilih

F Penilaian

Penilaian dilakukan dengan rubrik diferensiasi sesuai pilihan siswa, yang mencakup :

- Kreativitas
- Pemahaman isi
- Kesesuaian bentuk produk pilihan
- Partisipasi dan kemandirian siswa

G Refleksi Guru

1. Refleksi Kegiatan Pembelajaran

- Bagaimana perasaan kalian mengikuti pembelajaran hari ini ?
- Ilmu baru apa yang kalian dapat setelah pembelajaran hari ini ?
- Berikan contoh sikap yang bisa diterapkan pada aktivitas sehari-hari?

2. Guru memberikan penguatan materi dan apresiasi hasil kerja siswa
3. siswa memberikan kesimpulan materi dari kegiatan pembelajaran
4. Guru menyampaikan materi mendatang.

Guru Mapel IPS,

Ibu tanti, S. Pd

Lampiran 6 LKPD

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Mata Pelajaran :

Kelas :

Materi :

Nama :

Tanggal :

Petunjuk: Bacalah dengan cermat dan kerjakan tugas berikut sesuai dengan instruksi yang sesuai dengan gaya belajar dan minatmu. Pilih satu dari empat bentuk tugas di bawah ini.

Pilihan Tugas: (Pilih salah satu yang paling kamu sukai)

1. Poster Edukasi

Buat poster berwarna yang menjelaskan alur kegiatan ekspor kopi dari Blitar ke luar negeri. Sertakan gambar, simbol, dan keterangan singkat yang menarik.

2. Esai Reflektif

Tulis esai sekitar 200 kata yang menjelaskan manfaat kegiatan ekspor bagi perekonomian Indonesia dan dampaknya terhadap petani lokal.

3. Rekaman Audio

Buat rekaman audio (maks. 2 menit) yang menjelaskan pengertian ekspor dan impor,serta sebutkan minimal 2 contoh produk ekspor dari Indonesia.

4. Simulasi Bermain Peran

Tulis naskah dialog singkat antara seorang petani dan eksportir yang sedang membahas proses ekspor hasil bumi. Lakukan simulasi dengan temanmu.

Penilaian: Gunakan rubrik yang sudah dibagikan untuk menilai karyamu sebelum dikumpulkan.

Lampiran 7 Instrumen Evaluasi

Penilaian pembelajaran berdiferensiasi

A Edukasi porter

Aspek	Skor 4 (sangat baik)	Skor 3 (baik)	Skor 2 (cukup)	Skor 4 (membutuhkan bimbingan)
Informasi	Akurat, terstruktur dan lengkap	Cukup lengkap ada beberapa kekurangan	Informasi terbatas	Tidak sesuai materi
Visual	Kreatif, kumunikatif dan menarik	Menarik sesuai format	Kuran menarik dan berantakan	Tidak selesai atau tidak menarik
Relevansi konten	Seluruh konten sesuai dengan lingkungan sekitar	Mayoritas relevan	Beberapa tidak relevan	Asal tempel atau tidak sesuai materi

B Reflektif

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Struktur dan bahasa	Rapi dan minim kesalahan	Cukup rapi dan ada beberapa kesalahan	Kurang terstruktur	Tidak terstruktur dan banyak salah
Argumentasi	Logis,reflektif dan mendalam	Logis dan cukup reflektif	Kurang jelas dan belum reflektif	Tidak selesai atau ngawur
Isi	Sesuai materi ips	Mayoritas sesuai	Sebagain sesuai	Tidak sesuai

C Presentasi

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Penyampaian materi	Jelas,artikulatif, dan percaya diri	Cukup jelas dan percaya diri	Kurang jelas atau terbata bata	Terlalu pasif dan tidak terdengar jelas
Isi materi	Lengkap, sesuai topik, dan tersusun rapi	Cukup jelas dan sesuai dengan topik	Kurang lengkap dan ada sebagian tidak tepat	Tidak sesuai dengan topik atau melenceng

Penggunaan bahasa	Bahasa formal, komunikatif dan baik	Bahasa cukup baik dan mudah dipahami	Bahasa tidak baku atau membingungkan	Bahasa tidak sesuai konteks akademik
-------------------	-------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Rubik penilaian pembelajaran berdiferensiasi

Kreteria penilaian	Skor 4 (sangat baik)	Skor 3 (baik)	Skor 2 (cukup)	Skor 1 (membutuhkan bimbingan)
Pemahaman isi	Menyampaikan informasi secara lengkap, akurat, dan mendalam	Menyampaikan informasi secara lengkap dan tepat	Menyampaikan informasi kurang tepat dan terbatas	Informasi tidak akurat
kreativitas	Menyampaikan ide yang menarik dan orisinal	Menunjukkan kreativitas	Terlihat upaya kreatif tapi masih kurang variatif	Tidak adanya kreativitas
Kesesuaian produk	Format produk sesuai dengan tugas yang dipilih	Format cukup sesuai dengan tugas yang dipilih	Format kurang sesuai dengan tugas yang diminta	Format tidak sesuai atau tidak bisa dipahami
partisipasi	Menunjukkan kemandirian dan aktif berpartisipasi	Berkerja mandiri dan berpartisipasi baik	Perlu dorongan dalam menyelesaikan tugas	Tidak menyelesaikan tugas

Lampiran 8 gambar dekomendasi



Wawancara dengan Bapak Alfian selaku Kepala SMP Muhammadiyah 06

Dau



Wawancara dengan ibu Tanti selaku Waka kurikulum dan Guru IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau



Siswa mengikuti pembelajaran melalui diskusi berkelompok



Siswa megikuti pembelajaran melalui media PPT



Sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau

Lampiran 9 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3686/Un.03.1/TL.00.1/10/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

30 Oktober 2025

Kepada

Yth. Kepala SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Syamsul Huda
NIM : 19130029
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Proposal : **Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 10

BIODATA MAHASISWA



Nama : Syamsul Huda
NIM : 19130029
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 01 Oktober 2000
Fakultas Jurusan : FITK Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat Rumah : Desa Sruwen, Dusun Jembangan RT 17 RW 06, Kec.
Tengaran Kab. Semarang
Email : hudhajr4@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK : RA Sruwen 04 (Semarang)
MI : MI Sruwen 04 (Semarang)
MTs : MTs Raudlatul Ulum (Pati)
MA : MA Raudlatul Ulum (Pati)
S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang)

